

Mahasiswa Jago Tawuran : Kajian Antropologi Tentang Konflik Mahasiswa di Kampus Universitas Hasanuddin



OLEH:

IIN RAHMATIA

E 511 09 264

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk

Mencapai gelar sarjana pada jurusan antropologi

JURUSAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLOTIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2014

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahin

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas berkat rahmat dan ridho Allah SWT yang telah memberikan ide tanpa batas hingga penulis dapat menyusun sebuah karya ilmiah. Sungguh besar karunia yang telah engkau berikan lewat ide, daya dan upaya untuk penulis melakukan penelitian dan merumuskannya kedalam sebuah skripsi berjudul “Mahasiswa Jago Tawuran: Kajian Antropologi Tentang Konflik Mahasiswa di Kampus Universitas Hasanuddin”. Karya ini saya persembahkan terutama kepada kedua orang tua saya yang tidak pernah lelah memberikan dukungan materi juga moril selama penelitian dan penulisan berlangsung.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mempersembahkannya, Insya Allah bermanfaat untuk bangsa dan negara. Keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan, yang tak henti-henti demi kelancaran pembuatan skripsi ini.

Dengan segala hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. dr. Idrus A Paturusi, SpB. SpBO selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar

2. Bapak Prof. Dr. H Hamka Naping, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar
3. Bapak Dr. Munsir Lampe, MA selaku ketua jurusan Antropologi serta Bapak Drs. Yahya Kadir, MA selaku sekretaris jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar
4. Bapak Prof. Dr. Mahmud Tang, MA selaku Pembimbing I yang telah memberi tuntunan dan nasehat demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ansar Arifin, MS selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap Dosen Antropologi dan Staf Jurusan Antropologi FISIP UNHAS yang telah memberi bantuan dan wejangan tentang khasanah pengetahuan tentang keilmuan antropologi yang bermanfaat untuk bahan masukan skripsi.
7. Keluarga penulis, terkhusus kedua orang tua tercinta, Ibunda Karmila dan Ayahanda Sahrul. Beliau tidak pernah megeluh membimbing, menuntun dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Juga kepada saudara-saudara penulis Iki, Indah dan Iksan terima kasih atas semua kebaikan yang kalian berikan.
8. Seluruh informan yang dengan senang hati menerima keadaan penulis. Terima kasih atas informasi yang telah diberikan.
9. Sahabat-sahabat penulis: Ely, Ecing, Hardin, Aqil terima kasih atas semua bentuk dukungan yang kalian berikan.

10. Seluruh kerabat antropologi, khususnya angkatan 2009 terima kasih telah memberikan banyak kenangan yang indah.
11. Seluruh penghuni pondok wahyu, terima kasih juga telah memberikan banyak sekali kenangan.
12. Terima kasih juga penulis ucapkan terkhusus untuk Edi yang selalu menemani penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha untuk mencapai kesempurnaan. Namun penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu dikarenakan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Olehnya itu penulis akan menerima dengan hati terbuka atas segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya penulis berharap agar karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peningkatan ilmu pengetahuan terutama pada disiplin ilmu antropologi.

Makassar, 10 Maret 2014

Penulis

ABSTRAK

IIN RAHMATIA: Mahasiswa Jago Tawuran: Kajian Antropologi Tentang Konflik Mahasiswa di Kampus Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Prof. Dr. Mahmud Tang, MA Dan Dr. Ansar Arifin, MS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab konflik antar mahasiswa fakultas isipol dan fakultas teknik unhas. Bagaimana realitas konflik yang berkepanjangan terjadi antar mahasiswa fakultas isipol dan fakultas teknik unhas. Bagaimana proses penyelesaian konflik antar mahasiswa fakultas isipol dan fakultas teknik unhas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan studi literatur. Data yang didapat kemudian digolongkan menjadi dua, yaitu data sekunder dan data primer yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga menggambarkan tentang penelitian secara utuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab konflik antar mahasiswa yang terjadi di kampus unhas berupa masalah-masalah sepele seperti pemukulan terhadap mahasiswa baru, mahasiswi fakultas teknik diganggu oleh mahasiswa dari fakultas lain, pemberian identitas yang berbeda pada saat proses pengkaderan fakultas, banyaknya mahasiswa yang di desak untuk segera menyelesaikan studinya, dan adanya pelemparan isu entah itu dari mahasiswa fisip atau dari mahasiswa teknik. Realitas konflik berkepanjangan yang terjadi antara mahasiswa fisipol dan teknik Unhas sebenarnya telah lama terjadi sejak kampus Unhas masih di Baraya, namun puncak terbesarnya pada tahun 1992 dan berlangsung terus sampai tahun 2011. Upaya penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dengan mempertemukan kedua belah pihak yang bertikai dan di selesaikan secara kelembagaan, apabila dalam pertemuan tersebut tidak mendapat hasil yang maksimal maka masalah tersebut akan di serahkan kepada komdis Universitas dengan mengumpulkan bukti-bukti yang ada.

Abstract

IIN RAHMATIA. Students Fighting Champions: Anthropological study about Students' conflict in Hasanuddin University, supervised by Mahmud Tang and Ansar Arifin.

This study aims to find the causes of conflict between students of Faculty of Social Science and Political Science and students of Faculty of Engineering. How does this long time conflict occur between those students? How does conflict resolution proceed between them?

This study used qualitative method with data collection techniques, which are interview, observation, and literature review. The obtained data were classified into two, namely secondary data and primary data, after that, the data are processed and presented into a descriptive form, so it described a whole study.

The result of this study shows that the cause of conflict between students in Hasanuddin University is only trivial issues, like beating of freshman, the students of Faculty of Engineering are teased by students from other faculty, conferment a different identity during the cadre of faculty, many students are urged to complete their studies, and the pitching issue whether from students of Faculty Social Science and Political Science or students of Faculty of Engineering. The reality of conflict between students of Faculty of Social Science and Political Science and students of Faculty of Engineering had occurred for a long time, ever since Hasanuddin University is still in Baraya. However, the biggest peak occurred in 1992 and continued until 2011. The conflict resolution is done by reconcile those two warring sides and it is resolved intuitionally. If the meeting does not get maximum result, then the problem will be handed over to Disciplinary Commission of Hasanuddin University.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Mahasiswa Dalam Masyarakat	8
B. Konsep Kebudayaan	10
C. Konsep Kelompok	13
D. Konsep Konflik	14
E. Resolusi Konflik	26

F. Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE DAN PROSEDUR KERJA PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	35
B. Prosedur Kerja Penelitian	36
1. Teknik Penentuan Lokasi	36
2. Teknik Pemilihan Informan	36
3. Teknik Pengumpulan Data	37
4. Analisis Data	38
BAB IV GAMBARAN UMUM	
A. Sejarah Kampus Universitas Hasanuddin	40
B. Kegiatan-Kegiatan Kemahasiswaan Tingkat Fakultas	43
1. Kegiatan Kemahasiswaan di Fakultas Isipol	43
2. Kegiatan Kemahasiswaan di Fakultas Teknik	45
C. Sistem Kekerabatan Antar Mahasiswa	46
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Sumber Dan Penyebab Konflik Mahasiswa	49
B. Realitas Konflik	63
C. Penyelesaian Konflik	76
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Besarnya Dana Yang Dikeluarkan Universitas

Untuk Biaya Pengaman

53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tawuran mahasiswa fakultas teknik dan mahasiswa	
gabungan agrokompleks	84
Gambar 2 : Tawuran mahasiswa fakultas teknik dan mahasiswa isipol di	
halaman baruga unhas	85
Gambar 3 : Tawuran mahasiswa fakultas isipol dan mahasiswa fakultas teknik di	
belakang baruga unhas	86
Gambar 4 : Tawuran mahasiswa fakultas isipol dan mahasiswa	
fakultas teknik	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Isre (2003:5-6) konflik sosial biasanya terjadi karena bertemunya empat element utama dalam waktu yang bersamaan. Keempat element itu ialah *facilitating contexts* (konteks pendukung), *core (roots) of conflict* (akar konflik), *fuse faktor* (sumbu), dan *triggering factors* (pemicu). Keberadaan konteks pendukung ini biasanya tidak serta merta mengakibatkan terjadinya konflik, tetapi berfungsi sebagai tempat berseminya potensi-potensi konflik untuk menunggu saat yang tepat. *Core of conflict* (akar konflik), biasanya adalah suatu tingkat *social deprivation* (penderitaan sosial) atau marginalisasi sosial yang tidak dapat ditolerir lagi dalam perebutan sumber-sumber daya (*resources*) maupun kekuasaan (*power*).

Selanjutnya, dikatakan bahwa *Fuse factor* (sumbu), biasanya juga sudah ada disana, tetapi tidak dengan sendirinya menyala menjadi konflik jika tidak tersulut atau disulut. Sumbu konflik bisa berupa sentimen suku, ras, keagamaan, dll. *Triggering factors* (pemicu) adalah peristiwa atau momentum dimana semua element di atas diakumulasikan untuk melahirkan konflik sosial. Momentum itu bisa terjadi hanya berbentuk pertengkaran mulut atau perkelahian kecil antara dua individu mengenai sesuatu hal yang amat remeh atau jauh dari akar konflik, tetapi berfungsi

menjadi pembeda bagi dimulainya suatu konflik yang berskala lebih besar.

Di kalangan mahasiswa kita dapat melihat, apakah dalam bentuk tindakan, sikap, perilaku, atau argumen yang tidak realistis serta pemicu yang dapat menimbulkan konflik. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, konflik dalam kelompok-kelompok mahasiswa dapat saja mengalami perkembangan identitas dan strukturalnya mahasiswa dalam lingkungan kemahasiswaan. Hal ini dapat diakibatkan karena kurangnya solidaritas mahasiswa antar fakultas yang satu dengan yang lain sehingga ada wilayah dan wewenang yang sama-sama mereka perjuangkan.

Selain itu tingkat ketegangan sosial yang selama ini dialami oleh mahasiswa sebagai akibat dari padatnya aktivitas perkuliahan yang cenderung tidak di imbangi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menetralkan kondisi ketegangan mahasiswa yang dimaksudkan. Misalnya, selama ini sudah jarang kita temui lagi kegiatan-kegiatan seni dan olahraga yang dapat menciptakan integrasi sosial pada lingkungan kampus. Sehingga dengan demikian, kondisi ketegangan sosial yang terakumulasi selama ini dapat saja menjadi sumber pemicu konflik antar mahasiswa.

Seperti halnya kasus konflik “Black September” yang dimuat *dalam* koran identitas (No 757/ Tahun XXXVII/ Edisi Awal Oktober 2011:7), bahwa beberapa tawuran yang terjadi bukan pertama kalinya terjadi di bulan September tahun 1992, dibulan yang sama tawuran kembali terjadi

dan membakar salah satu laboratorium yang disebut peristiwa “Black September”. Peristiwa itulah menjadi doktrin pada mahasiswa baru untuk membangun solidaritas dan semangat loyalitas terhadap fakultasnya masing-masing. Mereka menciptakan anggota baru yang cinta terhadap almamaternya. Loyal, almamater Fakultas Teknik jelas menurut Therry Alghifari, ketua senat Fakultas Teknik periode 2011-2012.

Selanjutnya Rangkaian peristiwa bentrokan besar yang pernah terjadi yaitu pada tahun 2004, terjadi tawuran yang melibatkan mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Isipol. Tahun 2005 juga terjadi perkelahian mahasiswa Teknik dan Isipol yang berlangsung selama dua hari yakni hari rabu-kamis, (31/08-1/09) yang mengakibatkan lima dosen cidera dan sepuluh mahasiswa luka terkena lemparan batu. Dua tahun berikutnya perkelahian antar mahasiswa Fakultas Teknik yang terjadi pada tgl 5 Desember 2007, tahun 2008, 2009, 2010 adalah bentrokan kecil dan perang dingin yang kian berkepanjangan.

Lebih lanjut tahun 2010 pernah terjadi tawuran yang melibatkan mahasiswa Teknik dengan mahasiswa gabungan Agrokomples, Rabu (17/2) tahun 2010. Tak pandang bulu, mahasiswa perikanan dan mahasiswa jurusan kelautan yang notabene berada disatu atap pun tak bisa akur. Dan akibat dari tawuran ini ada beberapa kendaraan bermotor yang dibakar oleh mahasiswa Fakultas Teknik.

Kemudian pada tahun yang sama, terjadi bentrok antar keduanya diarea Fakultasnya sendiri, senin (5/4) 2010. Pemicunya karena

pertandingan sepak bola liga Unhas 2010, Selasa (30/3), yang diakhiri perkelahian yang berbuntut tawuran. Dari rangkaian peristiwa-peristiwa inilah citra Unhas tak lagi sesuai dengan visinya yang berbudaya maritim. Implikasi yang terjadi menjadi sangat besar tidak hanya pada sosok kampus sendiri sebagai almamater tempat menggodok calon-calon pemimpin masa depan namun tentu saja kepada alumninya, terutama yang baru mencari pekerjaan karena sudah terbangun image buruk dari sejumlah perusahaan bahwa lulusan dari Unhas adalah “jago tawuran” ungkap Amril Taufik Gobel, salah satu alumni Universitas Hasanuddin yang telah berkecimpung di dunia kerja, *dalam* koran identitas (No 757/ Tahun XXXVII/ Edisi Awal Oktober 2011:7).

Dengan berbagai kasus konflik yang terjadi selama ini di lingkungan kampus Universitas Hasanuddin akhirnya muncul kesepakatan pihak Fakultas Isipol dan Fakultas Teknik yang turut disosialisasikan pihak lembaga mahasiswa. Sehingga pada saat itu, Abdul Hafid (ketua BEM Fakultas Isipol) mengemukakan bahwa pihaknya akan menghimbau agar tidak mudah terprovokasi terhadap isu-isu yang datang “ kami sepakat untuk menghentikan orang-orang tertentu yang coba memprovokasi sehingga memicu terjadinya konflik (lihat koran identitas No 757/ Tahun XXXVIII/ Edisi Awal Oktober 2011:7).

Dalam periode tahun 2012, cenderung konflik antar mahasiswa tidak terjadi dan kemudian baru-baru ini Selasa (26/02/13) kembali lagi terjadi tawuran antar mahasiswa Fakultas Isipol dan Fakultas Teknik yang

tidak jelas penyebabnya, sehingga tawuran meresahkan civitas akademika Unhas termasuk para petugas kampus (satpam). Tawuran ini tidak diketahui apa yang menjadi penyebab sehingga terjadi insiden saling lempar batu antar mahasiswa. Pada saat itu, tidak ada mahasiswa yang mengalami luka berat karena tawuran yang terjadi tidak berlangsung lama karena hujan.

Dari berbagai kasus konflik antar mahasiswa yang selama ini berlangsung, telah memberi kesan bahwa konflik ini sifatnya berkepanjangan dan belum dapat diselesaikan secara tuntas oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga dengan demikian, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Mahasiswa Jago Tawuran :Kajian Antropologi Tentang Konflik Mahasiswa di Kampus Universitas Hasanuddin.**

B. Fokus Penelitian

Konflik seringkali dipicu oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal kampus/fakultas, sehingga menimbulkan sebuah kondisi yang tidak elegan dalam dunia pendidikan. Konflik cenderung mengarah pada sebuah kultural disalah satu Fakultas karena anggapan kedudukan serta kekuasaan yang menjadi tolak ukur untuk mempertahankan harkat dan martabat serta citra sebuah Fakultas. Karena itu, pertanyaan penelitian yang dipandang penting dalam fokus penelitian, adalah:

1. Faktor-faktor penyebab konflik antar mahasiswa Fakultas Isipol dan Fakultas Teknik Unhas !
2. Bagaimana realitas konflik yang berkepanjangan terjadi antar mahasiswa Fakultas Isipol dengan Fakultas Teknik Unhas?
3. Sejauhmana keterlibatan unsur-unsur civitas akademik dalam melakukan resolusi konflik antar mahasiswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

C.1 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang konflik antar mahasiswa yang dilakukan, bertujuan untuk:

- a. Menganalisis apa faktor penyebab konflik antar mahasiswa Fakultas Isipol dan Fakultas Teknik Unhas.
- b. Mendeskripsikan realitas konflik berkepanjangan yang terjadi antar mahasiswa Fakultas Isipol dan Fakultas Teknik Unhas.
- c. Menganalisis sejauhmana keterlibatan unsur-unsur civitas akademik dalam resolusi konflik antar mahasiswa

C.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi civitas akademik

Universitas Hasanuddin dalam melakukan kebijakan untuk penanganan masalah konflik mahasiswa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah atau paling sedikit dapat menjadi referensi dalam rangka pengembangan konsep-konsep, teori-teori terutama pada konflik antar mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Mahasiswa Dalam Masyarakat

Pengertian mahasiswa menurut menteri pendidikan dan kebudayaan RI dalam (Salam, 2004, hal.9) (dalam Indah Setiyo Pratiwi, 2009,hal.25) adalah kelompok manusia yang menganalisis dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan penalaran individu. Sajogyo dan Sajogyo (1995,hal.2) (dalam Dwi Indah Rahayuningsih, 2007,hal.32) menyatakan bahwa menjadi mahasiswa bukan hanya mengenai mata kuliah saja, melainkan mengenai kesibukkan-kesibukkan lain, perhatian, cara berpikir, dan hal-hal yang bersifat intelektual. Menurut Suharso dan Retnoningsih (2005, hal.303) (dalam Lailatul Musyarrofah, 2010,hal.15) mahasiswa adalah pelajar perguruan tinggi.

Meichati (1983, hal.57) (dalam Indah Setiyo Pratiwi, 2009, hal.28) menyatakan bahwa mahasiswa sebenarnya adalah salah satu golongan dari lapisan *adolesan* dan masa remaja yang oleh karena suatu hal memperoleh kesempatan untuk lebih menyelami lapangan hidupnya melalui perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk dapat mengembangkan intelektualnya tetapi juga harus menjadi manusia dengan pribadi yang seimbang yang dapat memenuhi tuntutan ilmiah, jasmani, dan rohani yang sehat dan mempunyai tanggung jawab sosial yang masak, karena itu mahasiswa harus selalu menyesuaikan diri

dengan kemajuan di berbagai bidang dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Selain itu, mahasiswa adalah pelajar dari perguruan tinggi yang harus memiliki tiga kemampuan, yaitu tahu, berbuat, dan menghargai.

Menurut Salim dan Salim (1991:906) bahwa mahasiswa adalah seorang yang terdaftar menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Secara konsepsional mahasiswa adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya dalam ikatan dengan perguruan tinggi. Susetyo (2006, hal.3) mengatakan bahwa mahasiswa merupakan salah satu komponen generasi muda yang sedang kuat-kuatnya mengembangkan diri dengan belajar di perguruan tinggi. Selain itu pula, menurut Hurlock (dalam Hernawati, 2006, hal.82) mahasiswa adalah seorang individu yang sedang studi di perguruan tinggi, berusia sekitar 18-23 tahun.

Berdasarkan konsep di atas, maka ada kecenderungan pandangan masyarakat bahwa mahasiswa adalah orang muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi sambil mempersiapkan perannya di tengah masyarakat. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri, baik dengan adanya kemampuan diri dari berbagai bidang maupun dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat. Akan tetapi, mahasiswa sekarang tidak mengerti akan peran dan fungsi mereka sebagai mahasiswa, seperti contoh mahasiswa sekarang di tiap universitas hampir selalu terlibat tawuran, baik antar jurusan, antar fakultas, dan bahkan antar tingkat universitas.

B. Konsep Kebudayaan

Banyak ahli antropologi yang mencoba mendefinisikan kebudayaan dengan berbagai sudut pandang. Ada yang melihat kebudayaan hanya sebatas pengetahuan (kognitif), ada yang menjelaskan bahwa kebudayaan adalah tingkah laku (behavior) yang terpola dan ada juga yang berpendapat bahwa kebudayaan adalah hasil karya dari suatu suku bangsa (artefak).

Spradley yang merupakan pemikir antropologi aliran kognitif generasi kedua mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Penjelasan Spradley, mengenai kebudayaan merujuk pada definisi budaya yang dirumuskan oleh Goodenough (dikutip Spradley 2006:) yakni:

“budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercaya seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima masyarakat. budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi. Dia adalah suatu bentuk hal-ihwal yang dipunyai manusia dalam pikiran (mind), model yang mereka punya untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan seterusnya menginterpretasikan hal ihwal tersebut”.

Tokoh aliran antropologi kognitif melihat bahwa budaya itu ada di alam pikir (*mind*) dan mengorganisasikan fenomena material seperti benda-benda, kejadian, perilaku, dan emosi. Sedangkan Koentjaraningrat (1990:180-181) mendefinisikan kebudayaan:

“keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Koentjaraningrat melihat bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan. System gagasan yang dimaksud mencakup ide dan pengetahuan, tindakan adalah cara bersikap dan berperilaku dan hasil karya yaitu benda-benda kesenian, alat bercocok tanam dan berburu.

Perbincangan mengenai kebudayaan seringkali kita temukan dalam keseharian. Budaya tidaklah berarti pengembangan dibidang seni dan estetika sosial saja, melainkan pola-pola perilaku yang ditularkan dari orang ke orang, diperoleh dari kumpulan pengalaman yang dipelajari dan merupakan kekhususan kelompok tersebut. Pewarisan budaya bukan merupakan pewarisan genetis atau keturunan tetapi nilai dan norma yang terkandung didalamnya kemudian dijadikan milik pribadi lewat belajar.

Tahapan belajar kebudayaan kemudian di bagi kedalam tiga proses, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990: 228) yaitu:

1. Proses sosialisasi, yaitu proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial, dalam proses ini seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksinya dengan setiap individu-individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses enkulturasi, yaitu proses pembudayaan suatu pengetahuan, dimana seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran

serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

3. Proses internalisasi, yaitu proses panjang sejak individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal, dimana ia menanamkan dalam kepribadiannya segala macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

Oleh karena penerimaan budaya memerlukan proses belajar yang panjang maka individu akan mulai menapaki nilai-nilai tersebut sejak kecil dan melalui lingkungan paling awal yakni keluarga. Keluarga inti (ayah, ibu, kakak, dan adik) sangat berpengaruh terhadap penanaman moral sebab fase inilah individu mengalami sosialisasi awal terhadap nilai dan norma kelompoknya. Individu akan mulai mempelajari aturan-aturan yang didalamnya terkandung nilai dan norma, kebiasaan dan adat istiadat oleh ayah ibunya serta kerabat terdekat lewat larangan langsung ataupun contoh-contoh yang sengaja dipraktikkan kepadanya. Sembari memperlihatkan contoh, orang tua juga akan menyisipkan petuah-petuah dan pemali untuk bekal menjalani hidupnya kelak.

Setelah pada tahap pertama, maka sosialisasi individu akan berlanjut ketahap selanjutnya yakni pada teman-teman sekolah atau sepermainan. Ia akan mulai menjalin keakraban dengan teman yang usianya hampir sama. Dalam kelompok ini juga individu akan mulai mencari jati diri sebagai identitas dirinya.

C. Konsep Kelompok

Tiap individu memiliki kebutuhan untuk berkelompok dan saling berinteraksi. Dalam sebuah kelompok dimana gagasan individu tidak lagi dominan didalamnya, melainkan dominasi gagasan kolektif. Menurut Durkheim (dikutip Koentjaraningrat, 1987:91).

“karena dalam suatu masyarakat atau kelompok yang lebih kecil ada banyak manusia hidup bersama, maka gagasan-gagasan dari sebagian besar individu yang menjadi warga masyarakat atau anggota kelompok tergabung menjadi kompleks-kompleks gagasan yang lebih tinggi yaitu gagasan kolektif”.

Meskipun demikian, gagasan kolektif itu bukan hanya suatu gabungan yang dapat dipahami dengan menjumlahkan semua gagasan individu yang ada dalam masyarakat itu saja. Di satu pihak, gagasan kolektif sebenarnya hanya gabungan dari sebagian-sebagian saja dari tiap gagasan individu, karena kita dapat mengerti bahwa tiap individu dalam masyarakat juga mempunyai gagasan-gagasan pribadinya sendiri-sendiri yang tidak termasuk kedalam gagasan kolektif. Di pihak lain, gagasan kolektif lebih luas daripada jumlah gabungan dari bagian-bagian gagasan-gagasan individu. Kesadaran kolektif mendorong individu dalam masyarakat untuk hidup bersama juga sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, dan berhubungan dalam hidup bersama.

Terjadi hubungan saling mempengaruhi pada kelangsungan interaksi dalam kelompok. Yang satu akan saling mengenal yang lainnya begitupun sebaliknya, serta memiliki tanggung-jawab diantara masing-

masing kelompok. Dari hubungan yang erat antar anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan kemudian rasa kebersamaan akan menimbulkan ikatan-ikatan emosional yang kuat antar anggotanya yang kemudian disebut solidaritas. Karena itu, dapat dikatakan ikatan emosional antar individu, telah membangun kekuatan solidaritas dalam kelompok.

D. Konsep Konflik

Menurut Webster (dikutip oleh Pruitt, dkk (2011:9) istilah “conflict” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain”. Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah “conflict” menjadi begitu meluas sehingga beresiko kehilangan statusnya sebagai sebuah konsep tunggal.

Selanjutnya, Berstein (1965), mengatakan bahwa konflik merupakan suatu pertentangan, perbedaan yang tidak dapat dicegah. Konflik mempunyai potensi yang memberi pengaruh positif dan ada pula yang memberi pengaruh negative di dalam interaksi manusia (lihat <http://sccsmansamalili.blogspot.com/2011/11/pengertian-konflik-menurut-beberapa.html> diakses 20 Mei 2013).

Lebih lanjut, Taquiri dalam Newstorm dan Davis (1977) mengatakan bahwa konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat dari pada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan (lihat <http://dhaniasashari.blogspot.com/sosilogikonflikmenurutparaahli> di akses 20 Mei 2013).

Konflik dan pertikaian adalah hal yang tidak terhindarkan di dalam tiap kelompok sosial. Konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses-proses lain yang tidak kita sadari. Konflik memang mengganggu, namun gangguan tersebut dapat membawa keuntungan besar, yaitu dapat menjelaskan banyak hal yang tadinya tersamar dan terselubung, menurut Wehr (dalam Widiyasavitri 2007:14).

Menurut Luthans (dalam Sumaryanto 2010:3) menjelaskan konflik adalah kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan-kekuatan ini bersumber pada keinginan manusia. Istilah konflik sendiri diterjemahkan dalam beberapa istilah yaitu perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan.

Perbedaan pendapat tidak selalu berarti perbedaan keinginan. Oleh karena itu, konflik bersumber pada keinginan, sehingga perbedaan pendapat tidak selalu berarti konflik. Persaingan sangat erat hubungannya dengan konflik karena persaingan beberapa pihak

menginginkan hal yang sama tetapi hanya satu yang mungkin mendapatkannya. Persaingan tidak sama dengan konflik namun mudah menjurus ke arah konflik, terutama bila ada persaingan yang menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan aturan yang disepakati.

Konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan nilai atau kebutuhan. Seringkali konflik itu dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan. Bentuk pertentangan alamiah dihasilkan oleh individu atau kelompok etnik, baik intraetnik maupun antaretnik, yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan. Pertentangan atau pertikaian antaretnik itu muncul karena ada perbedaan kebutuhan, nilai, dan motivasi pelaku yang terlibat di dalamnya. (Alo Liliweri, 2005:146).

Dalam model konflik tipe Marxian, konflik sekali lagi dilihat sebagai gejala yang normal dan esensial. Perubahan adalah ihwal yang normal dan secara internal dihasilkan, dan penekanaannya adalah pada kelompok-kelompok kepentingan yang berkonflik ketimbang sistem nilai sentral.

Berbeda dari model konflik Gluckman, konflik Marxian menuju kepada perubahan, dan bahkan perubahan secara revolusioner, ketimbang mempertahankan sistem. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh posisi sentral dari kontradiksi dalam kerangka Marxian. Kontradiksi itu ada dalam sistem yang menghasilkan suatu tipe perubahan yang disebut dialektika, seperti pekerja mendapatkan upah versus pemilik sarana produksi dalam kapitalisme.

Kerangka Marx juga bersifat evolusioner, dan pada saat yang sama memiliki juga aspek fungsionalisme, perubahan bersifat direksional, dan sebagai hasil akhir adalah masyarakat yang lebih baik, oleh kerennanya model konflik ini ternyata fungsional. Karena adanya ciri tersebut, sebagian ahli menyebut Marxisme kurang optimis, dan bahkan Weber jauh lebih baik dalam melakukan prediksi (Murphy) (dikutip oleh Achmad Fedyani Saifuddin, 2006:174-175).

Secara historis pendekatan tindakan sosial dapat diruntut dari pendekatan struktural-fungsional Durkheim. Kemudian diadaptasi oleh Radcliffe-Brown, dan telah mendominasi antropologi sosial selama beberapa dekade atau katakanlah hingga tahun 1960-an, meskipun pada masa kini masih banyak antropolog yang berpikir teori dalam pendekatan ini. Ada kecenderungan bahwa tidak banyak hal baru yang ditampilkan dalam model konflik Gluckman-Coser. Meski konflik internal terjadi atau diidentifikasi adanya oleh model ini, akan tetapi gambaran secara menyeluruh, institusi yang ada tetap bertahan dan seimbang.

Kelemahan yang mungkin paling menonjol dari model ini adalah kemampuan model untuk menanggapi perubahan ternyata tidak lebih dari apa yang dikemukakan oleh teoretisi ekuilibrium terkemuka, Talcott Parsons (1951).

Penggagas teori-teori konflik menaruh minat lebih besar pada perbenturan kepentingan daripada dalam konsensus nilai-nilai, suatu isu yang sudah dibicarakan terdahulu yang memiliki status postulat dalam formulasi tipe ideal (lihat, Durkheim, 1961; Parson, 1966). Konflik kepentingan lebih penting meskipun dikatakan bahwa konsep kepentingan juga melibatkan keuntungan bagi kelompok lain selain kelompoknya sendiri. (Achmad Fedyani Saifuddin, 2006:340-341).

Berbeda dengan berbagai pusat perhatian teori konflik yang berbasis ketidaksetaraan, dan bermacam kemudahan yang mereka anggap tersebar tidak merata, teori-teori tersebut memiliki kesamaan aksioma bahwa asal-usul dan persistensi struktur ketidaksetaraan terletak pada dominasi atas kelompok-kelompok yang tidak beruntung itu oleh kelompok-kelompok yang beruntung. Disebut teori konflik demikian karena bagi teori-teori ini, yang melekat pada masyarakat yang tidak setara adalah konflik kepentingan yang tak terhindari antara “yang berpunya” dan “yang tidak berpunya”. Seperti dikatakan Wes Sharrock (1997) dalam (Pip Jones ahli bahasa Achmad Fedyani Saifiddin, 2010:15-16):

“pandangan konflik dibangun atas dasar asumsi bahwa... setiap masyarakat... dapat memberikan kehidupan baik luar biasa bagi sebagian orang tetapi hal ini biasanya hanya mungkin karena kebanyakan orang tertindas dan ditekan... Oleh sebab itu, perbedaan kepentingan dalam masyarakat sama pentingnya dengan kesepakatan atas aturan dan nilai-nilai, dan sebagian besar masyarakat diorganisasi sedemikian sehingga masyarakat tersebut tidak hanya memberikan manfaat lebih besar bagi sebagian warganya lainnya. Manfaat lebih besar bagi sebagian warga berarti ketidaknyamanan bagi sebagian warga lain yang tidak mendapatkan kemudahan (hlm. 15-16).

Perbedaan kepentingan (*versted interest*) dan hilangnya nilai yang menjadi pengikat antara kelompok-kelompok baik kelompok fakultas, organisasi mahasiswa dan program studi tersebut juga menjadi aspek pemicu dan sekaligus menjadi sumber-sumber konflik di kalangan masyarakat ilmiah. Adanya keinginan atau manifestasi bahwa kelompok mereka adalah dominan, berpengaruh dan berkuasa juga dapat berdampak munculnya konflik yang lebih bersifat terbuka. Gurr (dikutip Jumadi, 2009,hal.161) mengemukakan tentang deprivasi relatif yang diartikan sebagai persepsi aktor tentang kesenjangan antara ekspektasi nilai dan kapabilitas nilainya atau pandangan Aberie tentang kesenjangan negatif antara ekspektasi atau legitimasi dan aktualitas.

Begitupun pandangan Coser yang dikaitkan dengan frustasi yang mencoba membedakan antara ekspektasi dan aspirasi, menghubungkan deprivasi dan potensi revolusi. Ekspektasi inilah yang dipahami oleh sebagian kelompok mahasiswa yang memberikan rasa unggul dalam dirinya dan fakultasnya atau kelompoknya baik dalam istilah ekonomi, sosial, basis yang mendasar.

1. Tipe-Tipe Konflik

Menurut Sumaryanto (2010:3), Konflik merupakan situasi yang wajar dalam masyarakat bahkan dalam keluarga tanpa disadari juga mengalami konflik. Konflik sering dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Dalam organisasi, ini sangat mungkin untuk terjadi adanya konflik baik individu ataupun kelompok. Ciri-ciri terjadinya konflik adalah sebagai berikut:

- a. Paling tidak ada dua pihak secara perorangan maupun kelompok terlibat dalam suatu interaksi yang saling berlawanan.
- b. Saling adanya pertentangan dalam mencapai tujuan.
- c. Adanya tindakan yang saling berhadap-hadapan akibat pertentangan.
- d. Akibat ketidak seimbangan.

Winardi (*dalam* Widiyasavitri 2007:18-20) bahwa ada 4 macam konflik antara lain:

a. Konflik dalam diri individu

Konflik-konflik dapat muncul karena kelebihan beban peranan (*role overloads*) dan kemampuan peranan orang yang bersangkutan (*person-role incompatibilities*). Mungkin juga berkembang sebagai konflik nilai-nilai antar aktivitas kerja dan tanggung jawab keluarga. Salah satu perspektif tentang konflik di dalam individu sendiri mencakup empat macam situasi alternatif sebagai berikut:

- 1) Konflik pendekatan-pendekatan (*approach-approach conflict*)

Seseorang harus memilih antara dua buah alternatif behavioral yang sama-sama aktraktif.

2) Konflik menghindari-menghindari (*avoidance-avoidance conflict*)

Orang dipaksa untuk melakukan pilihan antara tujuan-tujuan yang sama-sama tidak atraktif dan tidak diinginkan.

3) Konflik pendekatan-menghindari multiple (*approach-avoidance conflict*)

Mengalami kombinasi-kombinasi multiple dari konflik pendekatan-menghindar.

b. Konflik antar pribadi (konflik interpersonal)

Konflik antar pribadi terjadi antara individu atau lebih. Sifatnya kadang-kadang substantif atau emosional.

c. Konflik antar kelompok

Situasi konflik lain muncul di dalam organisasi, sebagai jaringan kerja kelompok-kelompok yang saling kait-mengkait. Konflik antar kelompok merupakan hal yang lazim terjadi pada organisasi-organisasi. Dapat menyebabkan upaya koordinasi dan integrasi menjadi sulit dilaksanakan.

d. Konflik antar organisasi

Konflik dapat pula terjadi antar organisasi. Pada umumnya konflik demikian dipandang dari sudut pandang persaingan yang mencirikan perusahaan-perusahaan swasta. Tetapi konflik antar organisatoris (antar organisasi) merupakan persoalan yang lebih luas. Misalnya,

ketidaksesuaian paham antar serikat dan organisasi-organisasi yang mempekerjakan anggota-anggota mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ada dua tipe konflik yaitu konflik intrapersonal, konflik interpersonal yang terbagi lagi dalam dua subgroup menjadi intragroup dan intergroup, konflik antar kelompok, dan konflik antar organisasi. Yang dimaksud dengan konflik intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik intrapersonal terjadi apabila pada waktu yang bersamaan seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus. (lihat <http://kharistyhasanah.blogspot.com/2011/10/konflikintrapersonal.html> diakses 20 Agustus 2013).

Sedangkan konflik interpersonal adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam perilaku organisasi. Karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa anggota organisasi yang tidak bisa tidak akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut. (lihat <http://angindilaut.blogspot.com/2011/11/konflik-interpersonal.html> diakses 20 Agustus 2013).

2. Sumber-Sumber Konflik

Chang (dalam Putu Nugrahaeni Widiyasavitri 2007:18) menyebutkan tiga penyebab umum merebaknya konflik, diantaranya:

a. Tindakan bermusuhan

1. Anggota tim memasuki “permainan menang-kalah”.
2. Mereka lebih menginginkan kemenangan sendiri dari pada memecahkan masalah.

b. Memegang posisinya dengan kuat

1. Anggota tim tidak melihat perlunya mencapai tujuan yang saling menguntungkan.
2. mereka memegang teguh posisinya, mempersempit komunikasi dan membatasi keterlibatannya satu sama lain.

c. Keterlibatan emosional

1. Anggota tim mempertahankan posisinya secara emosional

Trisni *dalam* Sumaryanto (2010:59) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya konflik:

- a. Faktor-faktor *inheren* dalam kelompok kerja, yaitu pembentukan klik dan tekanan kelompok dan stereotip.
- b. Faktor-faktor *inheren* dalam suatu hubungan, yaitu pola komunikasi dan pelanggaran aturan main dalam suatu hubungan.

- c. Faktor-faktor *inheren* yang menjadi pertimbangan seseorang, yaitu pertentangan kepribadian atau perbedaan gender dan usia.
- d. Faktor-faktor *inheren* dalam penilaian dan perlakuan kita terhadap orang lain, misalnya asumsi mengenai orang lain, penyalahgunaan wewenang dan taktik kekuasaan dan manipulasi.
- e. Faktor-faktor *inheren* dalam penilaian kita terhadap suatu situasi, misalnya harapan dan keyakinan umum, kesalahpahaman, keyakinan dan asumsi yang tidak logis.

Konflik dapat muncul bila salah satu pihak lebih mengarah pada domatika atau otoriter yang merendahkan harga diri.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan, sumber-sumber konflik antara lain faktor-faktor *inheren* dalam kelompok kerja, yaitu pembentukan klik dan tekanan kelompok dan stereotip, ketergantungan tugas, anggota tim mempertahankan posisinya secara emosional, faktor-faktor *inheren* dalam suatu hubungan, yaitu pola komunikasi dan pelanggaran aturan main dalam suatu hubungan, tindakan bermusuhan, faktor-faktor *inheren* yang menjadi pertimbangan seseorang, yaitu pertentangan kepribadian atau perbedaan gender dan usia, faktor-faktor *inheren* dalam penilaian dan perlakuan kita terhadap orang lain, misalnya asumsi mengenai orang lain, penyalahgunaan wewenang dan taktik kekuasaan dan manipulasi, memegang posisinya

dengan kuat, persepsi atas ketidakseimbangan atau ketidakadilan dalam pemberian ganjaran, ketidakseimbangan penugasan kerja, dan ketidakseimbangan kondisi-kondisi kerja, faktor-faktor *inheren* dalam penilaian kita terhadap suatu situasi, misalnya harapan dan keyakinan umum, kesalahpahaman, keyakinan dan asumsi yang tidak logis, persaingan terhadap sumber-sumber.

3. Akibat-akibat Konflik

Dampak konflik dalam kehidupan masyarakat adalah meningkatkan solidaritas sesama anggota masyarakat yang mengalami konflik dengan masyarakat lainnya dan mungkin juga membuat keretakan hubungan antar masyarakat yang bertikai. Konflik dapat berakibat negatif maupun positif tergantung pada cara mengelola konflik tersebut.

1. Akibat negatif dari konflik:

- a. Menghambat komunikasi.
- b. Mengganggu *kohesi* (keeratan hubungan).
- c. Mengganggu kerjasama atau "*team work*".
- d. Mengganggu proses produksi, bahkan dapat menurunkan produksi.
- e. Menumbuhkan ketidakpuasan terhadap pekerjaan.
- f. Individu atau personil mengalami tekanan (stress), mengganggu konsentrasi, menimbulkan kecemasan, mangkir, menarik diri, frustrasi, dan apatisme.

2. Akibat Positif dari konflik:

- a. Membuat organisasi tetap hidup dan harmonis.

- b. Berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- c. Melakukan adaptasi, sehingga dapat terjadi perubahan dan perbaikan dalam sistem dan prosedur, mekanisme, program, bahkan tujuan organisasi.
- d. Memunculkan keputusan-keputusan yang bersifat inovatif.
- e. Memunculkan persepsi yang lebih kritis terhadap perbedaan pendapat.

E. Resolusi Konflik

Menurut Dean G. Pruitt, dkk (2011:55-61), secara terperinci di jelaskan berbagai macam strategi yang di gunakan oleh pihak-pihak yang mengalami konflik dan meneliti apa penyebab dan konsekuensi yang timbul dari penggunaan setiap strategi. Teori strategi resolusi konflik yang digunakan antara lain:

1. Strategi *contending* ("bertanding")

Yaitu mencoba menerapkan solusi yang lebih di sukai oleh salah satu pihak atas pihak lain. Contohnya, Presiden Reagan menerapkan perilaku *contentious* ("suka bertengkar") ketika ia secara sepihak memecat para anggota serikat buruh yang mengikuti aksi mogok. Juga, bagian penjualan dan produksi yang pada awalnya berargumentasi agar pihak lain mengikuti keinginannya, seperti halnya Israel dan Mesir pada tahap awal perundingan Camp David.

2. Strategi *yielding* ("mengalah")

Yaitu menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya di inginkan. Inilah cara bagian penjualan dan produksi mengatasi perselisihan mereka atas penjadwalan produksi. Masing-masing pihak bersedia menerima kurang dari sebetulnya mereka inginkan untuk mencapai kesepakatan yang dapat di terima kedua belah pihak. Apakah kesepakatan semacam itu benar-benar dapat memuaskan kedua belah pihak? Kita tidak dapat memastikannya, tetapi ada satu alasan untuk mempertanyakan apakah sebuah solusi “yang terburuk dari dua pilihan” tidak mempunyai dampak tertentu. *Yielding* memang menciptakan solusi, tetapi bukan berarti solusi yang berkualitas tinggi.

3. Strategi *Problem Solving* (“pemecahan masalah”)

Yaitu mencari alternatif yang memuaskan kedua belah pihak. Biasanya keputusan yang menguntungkan salah satu pihak, berpotensi untuk menyebabkan konflik antar kedua belah pihak. Telah banyak kasus yang menimbulkan konflik besar-besaran akibat tidak adanya keadilan yang bisa ditegakkan. Misalnya; sistem pemerintahan sekarang dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah tidak relevan dengan apa yang inginkan masyarakat. Salah satunya, kebijakan mengenai BBM. Timbulnya konflik atau demonstrasi yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa, itu disebabkan karena adanya salah satu pihak yang dirugikan.

Apabila pihak-pihak tidak bersedia berunding atau usaha dan kedua pihak menemui jalan buntu, maka pihak ketiga dapat dilibatkan dalam penyelesaian konflik.

a. Arbitrase (*arbitration*)

Pihak ketiga mendengarkan keluhan kedua pihak dan berfungsi sebagai “hakim” yang mencari pemecahan mengikat. Cara ini mungkin tidak menguntungkan kedua pihak secara sama, tetapi dianggap lebih baik daripada terjadi muncul perilaku saling agresi atau tindakan destruktif.

b. Penengahan (*mediation*)

Menggunakan mediator yang diundang untuk menengahi pihak-pihak yang terkait. Mediator dapat membantu mengumpulkan fakta, menjalin komunikasi yang terputus, menjernihkan dan memperjelas masalah serta melapangkan jalan untuk pemecahan masalah secara terpadu. Efektivitas penengahan tergantung juga pada bakat dan ciri perilaku mediator.

c. Konsultasi

Tujuannya untuk memperbaiki hubungan antar kedua pihak serta mengembangkan kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan konflik. Konsultasi tidak mempunyai wewenang untuk memutuskan dan tidak berusaha untuk

menengahi. Ia menggunakan berbagai teknik untuk meningkatkan persepsi dan kesadaran bahwa tingkah laku kedua pihak terganggu dan tidak berfungsi, sehingga menghambat proses penyelesaian masalah yang menjadi pokok dari pihak-pihak.

4. Strategi *With Drawing* ("menarik diri")

Yaitu memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun secara psikologis. Di antara sekian banyak orang yang sering terlibat dalam terjadinya konflik, ada beberapa orang yang lebih memilih meninggalkan situasi konflik, entah karena tidak ada kepentingannya atau karena ia menganggap bahwa konflik hanya akan memperpanjang masalah. Akan tetapi hal inipun bisa berpengaruh terhadap redamnya konflik, karena kemungkinan besar orang yang tidak menyukai situasi konflik, akan melakukan doktrinisasi terhadap orang-orang disekelilingnya.

5. Strategi *inaction* ("diam")

Yaitu tidak melakukan apa pun. Hal itu bukan di sebabkan karena para pemimpin berunding lamban, atau merupakan pengambil keputusan yang tidak mampu bersikap tegas, tetapi karena prosesnya memang dirancang seperti itu. Masing-masing pihak saling menunggu langkah berikut dari pihak lainnya, entah sampai kapan.

Menurut Wahyuni dalam Sumaryanto (2010:8-13), untuk menyelesaikan konflik ada beberapa cara yang harus dilakukan antara lain:

a. Disiplin

Mempertahankan disiplin dapat digunakan untuk mengelola dan mencegah konflik. Seseorang harus mengetahui dan memahami peraturan-peraturan yang ada dalam organisasi. Jika belum jelas, mereka harus mencari bantuan untuk memahaminya.

b. Pertimbangan pengalaman dalam tahapan kehidupan

Konflik dapat dikelola dengan mendukung perawat untuk mencapai tujuan sesuai dengan pengalaman dan tahapan hidupnya.

c. Komunikasi

Suatu komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan yang terapeutik dan kondusif. Suatu upaya yang dapat dilakukan manajer untuk menghindari konflik adalah dengan menerapkan komunikasi yang efektif dalam kegiatan sehari-hari yang akhirnya dapat dijadikan sebagai satu cara hidup.

d. Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan secara aktif merupakan hal penting untuk mengelola konflik. Untuk memastikan bahwa penerimaan seseorang telah memiliki pemahaman yang benar, mereka dapat merumuskan kembali seseorang dengan tanda bahwa mereka telah mendengarkan.

Sedangkan dalam penanganan konflik, ada lima tindakan yang dapat kita lakukan diantaranya:

1. Berkompetisi

Tindakan ini dilakukan jika kita mencoba memaksakan kepentingan sendiri di atas kepentingan pihak lain. Pilihan tindakan ini bisa sukses dilakukan jika situasi saat itu membutuhkan keputusan yang cepat, kepentingan salah satu pihak lebih utama dan pilihan kita sangat vital. Hanya perlu diperlihatkan situasi menang-kalah (*win-win solution*) akan terjadi disini. Pihak yang kalah akan merasa dirugikan dan dapat menjadi konflik yang berkepanjangan. Tindakan ini bisa dilakukan dalam hubungan atasan-bawahan, dimana atasan menempatkan kepentingannya (kepentingan organisasi) di atas kepentingan bawahan.

2. Menghindari konflik

Tindakan ini dilakukan jika salah satu pihak menghindar dari situasi tersebut secara fisik ataupun psikologis. Sifat tindakan ini hanyalah menunda konflik yang terjadi. Situasi menang kalah terjadi lagi disini. Menghindari konflik bisa dilakukan jika masing-masing pihak mencoba untuk mendinginkan suasana, membekukan konflik untuk sementara. Dampak kurang baik bisa terjadi jika pada saat yang kurang tepat konflik meletus kembali, ditambah lagi jika salah satu pihak menjadi stres karena merasa masih memiliki hutang menyelesaikan persoalan tersebut

3. Akomodasi

Yaitu jika kita mengalah dan mengorbankan beberapa kepentingan sendiri agar pihak lain mendapat keuntungan dari situasi konflik itu. Disebut juga sebagai *self sacrificing behaviour*. Hal ini dilakukan jika kita merasa bahwa kepentingan pihak lain lebih utama atau kita ingin tetap menjaga hubungan baik dengan pihak tersebut. Pertimbangan antara kepentingan pribadi dan hubungan baik menjadi hal yang utama disini.

4. Kompromi

Tindakan ini dapat dilakukan jika ke dua belah pihak merasa bahwa kedua hal tersebut sama-sama penting dan hubungan baik menjadi yang utama. Masing-masing pihak akan mengorbankan sebagian kepentingannya untuk mendapatkan situasi menang-menang (*win-win solution*)

5. Berkolaborasi

Menciptakan situasi menang-menang dan saling bekerja sama.

F. Kerangka Konseptual

Definisi mahasiswa menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Kamisa, 1997), bahwa mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Montgomery (dikutip oleh Papalia dkk 2007) menjelaskan bahwa perguruan tinggi atau universitas dapat menjadi sarana atau tempat untuk seorang individu dalam mengembangkan kemampuan intelektual, kepribadian, khususnya dalam melatih keterampilan verbal dan kuantitatif, berpikir kritis dan *moral reasoning*.

(lihat <http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab2/2011-2-00013-PL 2.pdf> diakses 10 Mei 2013).

Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu untuk berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda, mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya (Djojodibroto, 2004).

Menurut Monks, dkk (2001), mengatakan bahwa Mahasiswa dalam perkembangannya berada pada kategori remaja akhir yang berada dalam rentang usia 18-21 tahun (Monks dkk, 2001). Menurut Papalia, dkk (2007), usia ini berada dalam tahap perkembangan dari remaja atau *adolescence* menuju dewasa muda atau *young adulthood*. Pada usia ini, perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya.

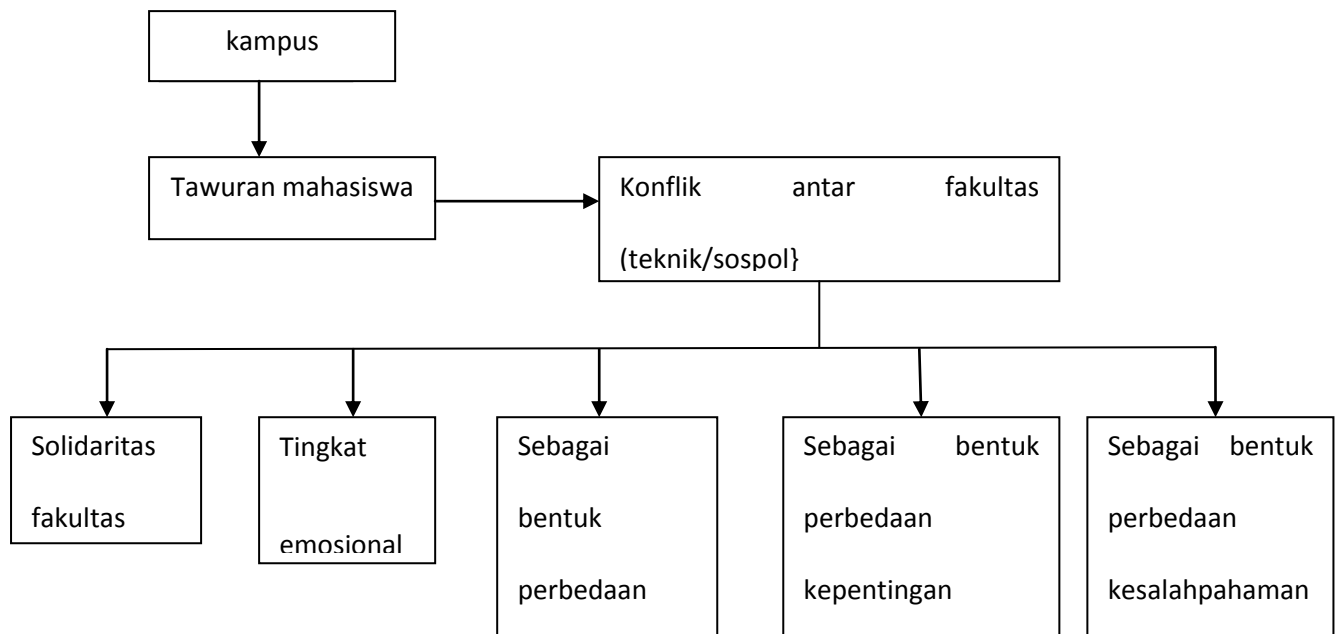
Lebih jauh, menurut Ganda (2004), mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya diantara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukkan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Konflik sebagai sesuatu perbedaan persepsi mengenai kepentingan dan bukan sebagai perbedaan kepentingan yang sesungguhnya, berarti kita berangkat dari gerbang ilmu-ilmu sosial. Hal ini disebabkan karena persepsi biasanya mempunyai dampak yang bersifat segera terhadap perilaku, (jadi, didalam kasus konflik, adalah dampak terhadap pemilihan strategi), sementara kenyataan berjalan lebih lambat dan dengan tingkat kepastian yang lebih rendah.

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan. Beberapa kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, “restu sosial” (*social approval*)), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya, dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik. Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih tinggi) daripada yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbedapada masing-masing orang.

Sebelum kepentingan suatu pihak dapat bertentangan dengan kepentingan pihak lain, kepentingan-kepentingan tersebut harus diterjemahkan kedalam suatu *aspirasi*, yang di dalamnya terkandung berbagai *tujuan* dan *standar*. Aspirasi-aspirasi ini harus dianggap tidak sesuai dengan aspirasi-aspirasi pihak lain. Jadi, suatu pihak harus mempersepsi bahwa pemuasan aspirasinya sendiri menghalangi pemuasan aspirasi pihak lain, dan begitu pula sebaliknya. Semakin besar ketidaksesuaian ini, semakin besar pula perbedaan kepentingan itu akan dipersepsi.

Gambar 1 : Skema Alur Pikir



BAB III

METODE DAN PROSEDUR KERJA PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan melalui hasil pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan yang mengerti tentang realitas konflik antar mahasiswa. Demikian juga data-data tentang faktor penyebab konflik antar mahasiswa Fakultas Isipol dan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dan sejauhmana bentuk keterlibatan unsur-unsur civitas akademik dalam melakukan resolusi konflik antar mahasiswa, diperoleh melalui wawancara mendalam.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor (dikutip oleh Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data-data berupa hasil wawancara, pengamatan, gambar, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

B. Prosedur Kerja Penelitian

1. Teknik Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja atas dasar pertimbangan tentang data-data yang dibutuhkan sehubungan dengan konflik yang terjadi antar mahasiswa yakni di Fakultas Isipol dan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Penelitian ini dimulai pada Maret hingga Mei 2013. Lokasi ini dipilih dengan dasar kriteria yang meliputi:

- a. Fakultas Isipol dan Fakultas Teknik adalah Fakultas yang selalu terlibat tawuran dikampus Universitas Hasanuddin, dan
- b. Lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh peneliti.

2. Teknik Pemilihan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive*), yakni ketua BEM, Ketua-ketua Senat, dan ketua-ketua HMJ. Informan ini dipilih karena diketahui memiliki pengetahuan yang dalam tentang konflik antar mahasiswa di kampus Universitas Hasanuddin khususnya antara Fakultas

Isipol dan Fakultas Teknik. Sehingga dengan demikian, akan mempermudah peneliti memperoleh keterangan-keterangan atau data-data yang terkait dengan masalah-masalah konflik berkepanjangan yang terjadi di Universitas Hasanuddin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data atau keterangan-keterangan yang relevan dengan tujuan penelitian ini, maka dilakukan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder melalui berbagai sumber tertulis baik yang berupa buku-buku ilmiah, makalah-makalah, laporan hasil penelitian, maupun literatur lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, terutama teori-teori yang berkenaan dengan konflik antar mahasiswa.

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

Studi lapangan dilakukan dengan cara pengumpulan data-data atau keterangan - keterangan dari informan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan tiga cara:

a) Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, kebiasaan-

kebiasaan, pola perilaku dan makna kejadian di lihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati.

b) Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan cara, teknik "*face to face*" dan teknik kolektif. Wawancara "*face to face*" dimaksudkan untuk memperoleh sejumlah data atau keterangan yang bersifat tertutup (*covert behavior*). sedang wawancara kolektif dilakukan untuk memperoleh data-data atau keterangan yang bersifat historis.

c) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

- a) Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi

data “kasar” dari catatan-catatan tertulis dilapangan hingga skripsi ini tersusun secara lengkap.

- b) Penyajian data berwujud kesimpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c) Penarikan simpulan atau verifikasi yaitu berupa penarikan makna intisari dari penyajian data yang merupakan hasil reduksi data dan penyajian data. Selanjutnya, ditarik makna dari hasil verifikasi, sampai pada rangkaian makna yang paling tinggi tingkatannya yang pada akhirnya dianggap sebagai kesimpulan penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Kampus Universitas Hasanuddin

Mengawali berdirinya secara resmi Universitas Hasanuddin di kota Makassar pada tahun 1956, di kota Makassar pada tahun 1947 telah berdiri Fakultas Ekonomi yang merupakan cabang Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) Jakarta berdasarkan keputusan Letnan Jendral Gubernur Pemerintah Hindia Belanda Nomor 127 tanggal 23 Juli 1947. Kerena ketidakpastian yang berlarut-larut dan kekacauan di Makassar dan sekitarnya maka fakultas yang di pimpin oleh Drs LA. Enthoven (Direktur) dibekukan dan baru dibuka kembali sebagai cabang Fakultas Ekonomi UI pada 7 Oktober 1953 di bawah pimpinan Prof. Drs. G.H.M Riekerk. Fakultas Ekonomi benar-benar hidup sebagai cikal bakal Universitas Hasanuddin setelah dipimpin acting ketua Prof. Drs. Wolhoff dan sekretarisnya Drs. Muhammad Baga yakni pada tanggal 1 September 1956 sampai diresmikannya Universitas Hasanuddin pada tanggal 10 September 1956.(lihat Idrus Paturusi, dalam buku pedoman Unhas 2011:4-6).

Di saat terjadinya stagnasi Fakultas Ekonomi di akhir tahun 1950, Nuruddin Sahadat, Prof. Drs. G.J Wolhoff, Mr. Tjia Kok Tijang, J.E. Tatengkeng dan kawan-kawan mempersiapkan pendirian fakultas Hukum swasta. Jerih payah mereka melahirkan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading yang di bawah ketuanya Prof. Drs. G.J. Wolhoff tetap

berusaha mewujudkan universitas negeri sampai terbentuknya Panitia Pejuang Universitas Negeri di bulan Maret 1950. Jalan yang ditempuh untuk mewujudkan universitas didahului dengan membuka Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat cabang Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) yang resmi didirikan tanggal 3 Maret 1952 dengan Dekan pertama Prof. Mr. Djokosoetono yang juga sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI). Dilandasi semangat kerja yang tinggi, kemandirian dan pengabdian, Fakultas Hukum dipimpin Prof. Dr. C. De Heern dan dilanjutkan Prof. Drs. G.H.M. Riekerk, dalam kurun waktu empat tahun mampu memisahkan diri dari Universitas Indonesia dengan keluarnya PP no. 23 tahun 1956 tertanggal 10 September 1956.

Perjuangan dan tekad masyarakat Sulawesi Selatan untuk melahirkan putra bangsa yang berpengalaman teknik mencapai keberhasilannya ketika menteri P dan K RI mengeluarkan SK No. 88 130/S tertanggal 8 September 1960 perihal peresmian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang diketuai Ir. J. Pongrekun dan sekretaris Ir. Ramli Cambari Saka dengan tiga departemen Sipil, Mesin dan Perkapalan. Pada tahun 1963 menyusul terbentuk Departemen Elektronika dan Arsitektur dan lengkaplah Fakultas Teknik sebagai fakultas yang ke-4.

Mendahului SK Menteri PP dan K tanggal 3 Desember 1960 No. 102248/ UU/ 1960 perihal pembentukan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, telah terjadi “peleburan” beberapa unit Program Kursus B.1

dari Yayasan Perguruan Tinggi Makassar ke Universitas Hasanuddin. Yayasan yang diketuai Syamsuddin dg Mangawing beranggotakan antara lain Prof. G.J. Wolhoff ini adalah pecahan Universitas Sawerigading yang dipimpin oleh Nuruddin Sahadat. Peristiwa “peleburan” Program Kursus B.1 Paedagogik, Sastra Timur dan Sastra Barat ke UNHAS pada tanggal 2 Nopember 1956 tersebut menjadi cikal bakal Fakultas Sastra yang secara resmi terbentuk sesuai SK menteri PP dan K tanggal 3 Nopember 1960.

Menyusul “kelahiran” Fakultas Sastra, lahirlah fakultas yang ke – 6 yakni Fakultas Sosial Politik sesuai dengan SK Menteri P & K tertanggal 30 Januari 1961 No. A. 4692/ U.U 41961, berlaku mulai 1 Februari 1961. Pada awalnya fakultas ini merupakan Perguruan Tinggi Swasta yang bernama Fakultas Tata Praja Universitas 17 Agustus 1945 yang didirikan oleh Mr. Tjia Kok Tjiang yang kelak setelah penegeriannya menjadi pimpinan fakultas didampingi Mr. Sukanto sebagai sekretaris. Pada tanggal 15 Nopember 1962 Mr. Sukanto diangkat menjadi Dekan dan Abdullah menjadi sekretaris.

Di masa kepemimpinan Rektor A. Amiruddin berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0266/ Q/ 1977 Fakultas Sastra diintegrasikan ke dalam Fakultas Ilmu Sosial Budaya bersama Fakultas Ilmu Sosial Politik dan Fakultas Ekonomi. Hal yang sama juga terjadi atas Fakultas Teknik dan Fakultas MIPA yang diintegrasikan menjadi Fakultas Sains dan Teknologi terkecuali Fakultas Hukum yang tidak “rela”

berintegrasi dengan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Budaya. Berselang enam tahun kemudian yakni pada tahun 1983 pengintegrasian ini dicabut dengan keluarnya PP No. 5 Tahun 1980 yang disusul dengan SK Presiden RI No. 68 Tahun 1982.

B. Kegiatan-kegiatan Kemahasiswaan Tingkat Fakultas

1. Kegiatan Kemahasiswaan di Fakultas Isipol

Kegiatan-kegiatan mahasiswa di fakultas Isipol terdiri dari paduan suara, sepak bola, mapala, basket dan karate. Kegiatan kemahasiswaan tersebut hanya diikuti oleh mahasiswa Fisipol saja. Selanjutnya kegiatan mahasiswa ditingkat program studi adalah himpunan mahasiswa tiap jurusan. Yang dimana himpunan mahasiswa jurusan tersebut dijadikan tempat untuk berdiskusi antar mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. Dan kegiatan mahasiswa ditingkat fakultas hanya dapat diikuti dan oleh mahasiswa Fisipol saja. Bukan hanya kegiatan seperti yang disebutkan di atas yang ada di Fisipol tetapi ada juga kegiatan organisasi yang menjadi tambahan dalam pengembangan suatu fakultas.

Di fisipol, organisasi kemahasiswaan yang di bentuk adalah BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), yang di maksud dengan BEM adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang merupakan lembaga eksekutif di tingkat universitas atau institut. Dalam melaksanakan program-programnya, umumnya BEM memiliki beberapa departemen. Dan masa bakti kepengurusan BEM adalah satu tahun, persyaratan untuk menjadi pengurus BEM adalah mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan dan

memiliki jiwa dan kemampuan berorganisasi yang baik. Selanjutnya organisasi mahasiswa intra kampus selain BEM, adalah senat mahasiswa, unit kegiatan mahasiswa, dan himpunan mahasiswa jurusan. Ada atau tidaknya masing-masing, bergantung pada perkembangan dinamika mahasiswa di setiap kampus.

BEM bermanfaat untuk menjadi wadah dari seluruh mahasiswa dalam mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki agar menjadi mahasiswa yang memiliki kekayaan di bidang ilmu pengetahuan, kesenian dan lain sebagainya. BEM sebagai jembatan penghubung antara mahasiswa dan lembaga, jadi BEM berfungsi sebagai sarana mahasiswa untuk menyalurkan sumbang saran dan aspirasinya kepada pihak lembaga untuk mewujudkan kesejahteraan di lingkungan kampus.

Selain itu BEM mempunyai beberapa tugas-tugas pokok, yakni:

1. Mengesahkan serta mengajukan proposal kegiatan organisasi dan berhak untuk meminta Laporan Pertanggungjawaban dari setiap kegiatan organisasi.
2. Menetapkan garis program kegiatan kemahasiswaan dengan berpedoman pada peraturan-peraturan yang berlaku di kampus Universitas Hasanuddin.
3. Membimbing, mengarahkan dan mengawasi kegiatan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa).

4. Mewakili Mahasiswa Universitas Hasanuddin sebagai duta dalam kegiatan eksternal untuk berkoordinasi/berkomunikasi dengan organisasi mahasiswa Perguruan Tinggi Lainnya.
5. Menampung serta memperjuangkan hak dan aspirasi mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun kesejahteraan mahasiswa.

2 .Kegiatan-kegiatan Kemahasiswaan di Fakultas Teknik

Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di teknik terdiri dari welcom09 (tentang bahasa Inggris), teknik choir creator09 (paduan suara), toz 09 (otomotif), mapala09, channel09 (jurnalistik), komtek09 (koperasi teknik), dan sepak bola. Kegiatan kemahasiswaan tersebut hanya diikuti oleh mahasiswa teknik saja.

Selain itu, organisasi kemahasiswaan di fakultas teknik adalah BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan Senat mahasiswa. Perbedaan antara BEM dan Senat mahasiswa adalah, kalau BEM pimpinannya hanya satu orang saja sedangkan Senat mahasiswa di fakultas teknik memiliki enam orang pemimpin senat dari tiap-tiap jurusan yang ada di fakultas teknik. Dan anggota Senat di sebut senator.

Dan dengan adanya kegiatan kemahasiswaan seperti itu maka, kegiatan kemahasiswaan di tingkat fakultas baik fisipol maupun fakultas teknik dapat mempererat tali persaudaraan serta membangun hubungan jalinan kemahasiswaan dalam karya kreatif melalui UKM Unhas, yang semuanya berada digedung PKM Unhas.

Di UKM Unhas merupakan salah satu sarana untuk memfasilitasi dan merangkum semua jenis kegiatan yang terealisasi secara efektif. Kegiatan yang akan di jadikan sebagai perlombaan di tiap-tiap UKM akan diikuti oleh seluruh mahasiswa yang tergabung dalam UKM kampus. Keakraban yang terjalin antar mahasiswa di dalam gedung PKM kampus sangatlah harmonis dan tidak ada yang namanya ada perbedaan ataupun konflik didalamnya, hubungan antara yang junior dan senior sangatlah terjalin dengan baik padahal di tiap-tiap UKM terdiri dari beberapa mahasiswa yang berbeda fakultas dan jurusan. Terkadang anak UKM kampus mengadakan kegiatan rekreasi bersama guna untuk lebih saling mengenal dan saling dekat antara yang satu dengan yang lain.

C. Sistem Kekerabatan Antar Mahasiswa

Sistem kekerabatan yang terjalin antar mahasiswa di tiap-tiap fakultas sangatlah baik dan harmonis. Di fakultas Isipol sendiri sistem kekerabatan yang terjalin antar mahasiswa yang satu dengan yang lainnya sangatlah terjalin dengan baik tanpa harus melupakan siapa senior dan siapa junior. Contohnya di jurusan antropologi sistem kekerabatan yang terjalin sangatlah baik karena antara senior dengan junior saling berdiskusi, minum kopi bersama, dll. Kekerabatan yang terjalin bukan hanya sesama mahasiswa saja tetapi antar mahasiswa dengan dosen, tetapi tetap yang junior menghargai yang senior. Begitu pula dengan jurusan lain yang ada di fakultas isipol, memang tidak bisa dipungkiri kalau ada sedikit terjadi konflik internal antar jurusan tetapi itu

dapat diselesaikan secara baik-baik karena seluruh mahasiswa fakultas isipol adalah saudara. Pengkaderan tingkat fakultas memang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru agar resmi dikatakan sebagai mahasiswa fakultas Isipol, tetapi para senior di tiap-tiap jurusan tidak terlalu memaksa adik-adik juniornya untuk mengikuti pengkaderan tingkat fakultas tersebut.

Kemudian yang membedakan antara pengkaderan fakultas Ispol dan pengkaderan fakultas teknik adalah kalau di fakultas teknik seluruh mahasiswa baru wajib untuk mengikuti pengkaderan tingkat fakultas agar resmi menjadi warga teknik. Dan apabila ada mahasiswa teknik yang tidak mengikuti pengkaderan tingkat fakultas tersebut akan dikucilkan dari seluruh kegiatan kemahasiswaan yang bersangkutan dengan mahasiswa teknik dan begitu pula kalau di dalam kampus mereka di kucilkan oleh orang-orang sekitar mereka yang telah mengikuti pengkaderan tingkat fakultas. Dan proses pengkaderan di Fakultas Teknik tidak di laksanakan lagi sejak tahun 2012. Hal ini di sebabkan karena adanya mahasiswa fakultas teknik yang mengalami kecelakaan mobil pada saat akan mengikuti proses pengkaderan di Maros, karena pada saat kecelakaan mobil tersebut menyebabkan satu orang meninggal dunia.

Di fakultas isipol tidak mengucilkan mahasiswa yang tidak ikut dalam pengkaderan tingkat fakultas. Selama pengkaderan tingkat fakultas (fisipol) sangat terlihat dengan jelas keakraban yang terjalin antar mahasiswa yang satu dengan yang lain. Selama pengkaderan tingkat fakultas seluruh mahasiswa lebih banyak di berikan materi-materi belajar

dan sesekali juga di adakan *games* untuk menghilangkan rasa jenuh dan kepenatan yang di rasakan oleh mahasiswa yang mengikuti pengkaderan. Pengkaderan di fakultas isipol tidak ada yang berbau kekerasan fisik, kalau di fakultas teknik ada yang berbau kekerasan fisik tapi tujuannya adalah agar mahasiswa baru di fakultas teknik dapat mempersiapkan mental mereka untuk menghadapi perkuliahan di fakultas teknik yang dimana perkuliahan di fakultas teknik termasuk sangat sulit bagi mahasiswanya untuk cepat menyelesaikan studinya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumber Dan Penyebab Konflik Mahasiswa

Konflik kekerasan dalam bentuk tawuran mahasiswa yang terjadi di Makassar yang dilakukan antar fakultas dengan fakultas, fakultas dengan kelompok mahasiswa dan program studi adalah fenomena konflik kekerasan sebagai perwujudan dari konflik yang tidak dapat diselesaikan secara damai. Bentuk konflik yang dilakukan oleh mahasiswa adalah konflik kekerasan yang ditandai dengan adanya pengrusakan, penyerangan, pembakaran, penyanderaan dan bahkan pembunuhan.

Dilihat dari sifat konflik dalam bentuk tawuran mahasiswa di Makassar khususnya di Universitas Hasanuddin dapat dianalisis bahwa konflik mahasiswa dapat berupa aksi kekerasan personal dan kemudian menjadi aksi kekerasan yang bersifat kolektif. Sebagian besar konflik kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa berawal dari konflik atau aksi kekerasan personal, seperti pemukulan terhadap mahasiswa dari fakultas lain, kelompok atau jurusan, kemudian membentuk solidaritas fakultas, kelompok atau program studi, selanjutnya menjadi konflik kekerasan yang bersifat kolektif.

Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik di kampus Unhas biasa diawali oleh masalah-masalah sepele seperti pemukulan terhadap mahasiswa baru, ada pihak lain yang memprovokasi mahasiswa, tuntutan dari kebijakan *droup out*, dan adanya pelemparan isu yang dapat

menyebabkan konflik antar mahasiswa. Kemudian massa puncak konflik adalah pada saat penerimaan mahasiswa baru. Proses sebelum menuju konflik biasanya dibicarakan terlebih dahulu oleh mahasiswa dari masing-masing fakultas yang terlibat konflik. Apabila banyak mahasiswa yang tidak setuju untuk melakukan aksi balas dendam maka konflik tersebut pasti tidak akan terjadi, begitu pula sebaliknya.

Sisi lainnya sebagai sumber pemicu konflik adalah terbatasnya sumber yang dibutuhkan mahasiswa, lemahnya norma yang mengikat mereka, melemahnya solidaritas kolektif, atau semangat perguruan tinggi, bergeser ke semangat fakultas, kelompok, atau bahkan program studi. Begitupun bergesernya semangat bersatu dalam perbedaan. Selain itu yang menjadi salah satu faktor utama penyebab konflik antar mahasiswa adalah pada saat pengkaderan tingkat fakultas, yang dimana pada saat pengkaderan tersebut mahasiswa baru didoktrin oleh senior mereka bahwa kalian disini tidaklah sendiri tetapi banyak saudara-saudara kalian yang siap membantu bila kalian mengalami masalah nantinya.

Seperti yang dikatakan oleh AS:

“Faktor penyebabnya karena ketika kita masuk ke kampus kita kemudian memiliki identitas yang berbeda-beda kemudian melahirkan sebuah perbedaan pastinya karena kita masuk ke kampus akhirnya kita punya kultur dan cara pandang yang berbeda dan akhirnya kita diberikan identitas yang berbeda “di berikan” bukan ada dengan sendirinya tapi itu sistem yang diatur akhirnya kita punya budaya yang berbeda-beda”.(wawancara 13 mei 2013).

Berbeda dengan AS, MAR mengatakan bahwa faktor penyebab konflik antar mahasiswa adalah:

“Masalah-masalah sepele, masalah-masalah kecil sebenarnya, kalau kita lihat penyebab konfliknya adalah istilahnya dipukul lah (anak sospol atau anak teknik yang dipukul) sehingga itu memancing keributan. Karena sebenarnya kalau kita lihat lebih jauh lagi bukan permasalahan disitunya terlalu kecil itu permasalahan kalau misalnya 5 orang dipukul too lagian ada je komdis untuk selesaikan masalah seperti itu”.(wawancara 8 mei 2013).

Dibawah ini akan dijelaskan tentang faktor penyebab dari beberapa kasus konflik yang terjadi di kampus universitas hasanuddin yakni:

1. Kasus tawuran tahun 1992 (fisipol dan teknik)

Kasus tawuran antar mahasiswa yang terjadi pada tahun 1992 kronologisnya adalah sekitar tahun 1990-n ada pertandingan sepak bola liga Unhas yang diikuti oleh mahasiswa fakultas teknik dan fisipol, pada saat itu ada salah satu pihak yang kalah dan tidak terima kekalahannya sehingga menimbulkan konflik. Kemudian keesokan harinya mahasiswa fakultas teknik diserang oleh mahasiswa fisipol. Pada tahun 1992 mahasiswa fakultas teknik diserang oleh mahasiswa gabungan agrokompleks, fisipol, dan pondokan yang mengakibatkan terbakarnya beberapa ruangan Lecture Teater (LT), 1 orang terkena panah, dan 1 orang polisi dirawat di RS. Pada saat itu mahasiswa teknik membuat perlindungan dengan cara mengambil rumput lalu dibuat membentuk lingkaran kemudian rumput tersebut disiram air dan diberi sengatan listrik sambil menunggu polisi dan tentara datang menjemput mereka. Tujuannya adalah agar orang-orang yang mengepung mereka tidak

masuk sampai ke dalam fakultas teknik karena pada saat itu mahasiswa teknik kalah dalam jumlah massa. Karena pada saat mahasiswa teknik dikepung itu terjadi pada saat penerimaan mahasiswa baru yang dimana pada saat itu mahasiswa teknik yang ada di kampus hanya sekitar 100-200 orang. Seperti yang dituturkan oleh SYWL:

“Tentang kasus 1992 saya pernah dengar ceritanya kejadiannya pada saat penerimaan mahasiswa baru (ospek). Jadi ceritanya seniorku yang sekarang jadi dosen, dulu mereka masa-masa ospek jadi ada kegiatan malamnya disini, jadi biasa senior-senior kalau ospek bedeng zaman dulu mereka kalau sudah sore pulang mandi dulu malam pi baru masuk lagi, jadi pas banyak me yang keluar dari kampus sekitar 100-200 orang di dalam yang MABA di kepung me disitu yang di luar sudah dihalangi sama tentara, polisi tidak bisa masuk akhirnya yang di dalam me yang bertahan begitu ceritanya yang saya dengar ini dosen yang cerita”.(wawancara 11 mei 2013).

2. Kasus tawuran antar mahasiswa tahun 2005 (fisipol dan teknik Unhas)

Kasus tawuran yang terjadi antar mahasiswa fisipol dan fakultas teknik Unhas pada tahun 2005 penyebabnya adalah spanduk besar fisipol di depan pertamina pintu satu di bakar oleh mahasiswa fakultas teknik kemudian mahasiswa fisipol juga membakar patung raksasa fakultas teknik dan setelah itu mahasiswa teknik kembali menyerang fisipol dan membakar himpunan mahasiswa di fisipol. Selain membakar himpunan mahasiswa fakultas teknik juga membakar Sekretariat BEM fisipol, dan akibat dari tawuran tersebut dua orang mahasiswa yang terluka. Itulah kronologis sehingga terjadi tawuran antar mahasiswa di tahun 2005.

Tabel 1. Data Besarnya Dana Yang Dikeluarkan Universitas Untuk Biaya Pengamanan

No	TAWURAN	TERJADI	BESAR BIAYA
1	Teknik-Fisip	16-12- 2004	Rp. 30.000.000, 00
2	Teknik-Mipa	Tahun 2005	Rp. 10.000. 000, 00
3	Hukum-Fisip	26-30 Mei 2005	Rp. 16.350. 000, 00
4	Teknik-Fisip	31-5 September 2005	Rp. 40.000. 000, 00

Sumber : Koran Identitas no.625/thn xxxi/edisi akhir september 2005
hal.4

3. Kasus tawuran antar mahasiswa tahun 2009 (fisipol dan teknik Unhas)

Kasus tawuran yang terjadi antar mahasiswa fisipol dan mahasiswa fakultas teknik Unhas pada tahun 2009 penyebabnya berawal dari inagurasi MIPA di Baruga. Pada saat inagurasi berlangsung ada mahasiswa fakultas teknik yang memukul mahasiswa baru jurusan administrasi, kemudian beberapa hari setelah pemukulan tersebut mahasiswa fisipol membalas memukul mahasiswa fakultas teknik yang dimana mahasiswa teknik yang dipukul adalah angkatan tua (2003). Itulah faktor penyebab sehingga terjadi tawuran antar mahasiswa di tahun 2009. Akibat dari tawuran tersebut banyak kaca-kaca yang pecah akibat terkena lemparan batu dan banyak mahasiswa yang di rawat di RS.

4. Kasus tawuran antar mahasiswa tahun 2011 (Agrokompleks, Fisipol dan Teknik) Unhas

Kasus tawuran yang terjadi antar mahasiswa agrokompleks, teknik dan fisipol Unhas pada tahun 2011 penyebabnya berawal dari mahasiswa fakultas teknik di pukul oleh salah satu mahasiswa fakultas pertanian, kemudian mahasiswa fakultas teknik membalas kembali dengan memukul salah satu mahasiswa fakultas pertanian. pada saat itu tawuran antar mahasiswa tidak langsung terjadi karena kedua fakultas tersebut saling menunggu. Akan tetapi salah satu mahasiswa fisipol yang tidak terima dengan pemukulan yang dilakukan oleh anak teknik terhadap anak pertanian, mahasiswa dari fisipol tersebut pergi melempar fakultas teknik dari arah fakultas pertanian sehingga pada saat itu tawuran pun pecah antar mahasiswa fisipol, teknik, dan agrokompleks.

5. Konflik FIKP Yang diMuat dalam Koran Identitas No.725/Tahun XXXVI/ Edisi awal april 2010, Hal 10.

Dum, dum, begitulah bunyi galon yang mengusik suasana praktikum mahasiswa jurusan perikanan ketika melakukan praktik Histologi, Senin (5/04). Merasa terganggu dengan aktivitas mahasiswa jurusan kelautan tersebut, cekcok pun tak terelakkan. Asrul Herman, mahasiswa jurusan ilmu perikanan, bermaksud meleraikan, tiba-tiba dipukul oleh segerombolan mahasiswa jurusan kelautan. Tak terima dengan perlakuan mahasiswa kelautan itu, mahasiswa angkatan 2005 ini, melaporkan kejadian yang ia alami ini kepada teman-temannya.

Setengah jam kemudian, mahasiswa jurusan perikanan membalas dengan menyerang senat mahasiswa kelautan. Tak mau kalah, mahasiswa kelautan pun balas menyerang. Sekitar ratusan mahasiswa perikanan dan kelautan saling lempar batu di koridor Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan (FIKP).

Menanggapi perpecahan tersebut pihak Fakultas pun membentuk tim untuk mencari para pelaku. “ Kami sepakat untuk memberi sanksi akademik berupa DO bagi mahasiswa yang terbukti melakukan pemukulan dan menggunakan busur pada tawuran tadi,” tegas Prof Andi Niar Tiningsih, Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

Miris melihat konflik yang tak berujung itu, Muh Ridwan Salim mahasiswa jurusan kelautan angkatan 2001 ini angkat bicara. Menurutny, konflik yang terjadi di FIKP selama ini belum diusahakan solusinya secara tuntas oleh pihak birokrat. Meski konflik tersebut sudah lama muncul tapi tidak pernah mendapat penyelesaian akhir. Sehingga terkesan berlarut-larut, “ ini sebenarnya yang menjadi masalah. Karena peristiwa-peristiwa yang terjadi antara kelautan dan perikanan tidak pernah diselesaikan secara tuntas, hanya sampai di permukaan. Tidak mendengar apa sebenarnya keinginan mahasiswa.

Asal Usul Perseteruan FIKP :

Di tahun 1975, konsep budaya maritim di tingkat perguruan tinggi diagung-agungkan. Tak ayal karena unhas kejatuhan “durian runtuh” pada tahun 1987-1988 dari Asia Development Bank (ADB) yang dikelola oleh Marine Science Education Project (MSEP). Fakultas Ilmu Teknologi Kelautan pun dibentuk sebagai ujung tombak pengembangan wawasan bahari. Berbagai upaya pun dilakukan untuk cita-cita luhur tersebut.

Rencana pembentukan Fakultas Ilmu Teknologi dan Kelautan berbuah protes dari mahasiswa. Pasalnya, niat awal pihak universitas membentuk Fakultas Ilmu Teknologi dan Kelautan tak sesuai dengan realita. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) atau MSEP malah menggabungkan Ilmu kelautan dan perikanan sehingga lahir FIKP. Berbagai aksi mahasiswa pun muncul sebagai wujud ketidakpuasan mereka. Hal itulah yang kira-kira melatari babak awal permusuhan dan perpecahan mahasiswa FIKP. Tidak hanya itu, akar konflik itu di tubuh FIKP diduga karena kepentingan memperebutkan proyek MSEP ini dan tidak puas serta mencoba memprovokasi kami,” ungkap Hambali, mahasiswa perikanan, angkatan 1996.

Melihat dinamika konflik sosial mahasiswa Makassar, maka setidaknya terdapat beberapa faktor kondisional sebagai penyebab mendasar, (*underlying causation*) terjadinya konflik sosial, tidak berfungsi dengan efektifnya katup pengaman yang dapat bekerja secara luas dan

terinstitusionalisasi, banyak cara untuk menyelesaikan konflik tetapi tidak diikuti dengan kemauan, kemudian faktor kondisional itu sendiri yang berperan sebagai penyebab mendasar terjadinya konflik sosial. Hal ini pula yang mengkondisikan terjadinya konflik sosial mahasiswa. (Jumadi, 2009:186).

Terbentuknya solidaritas fakultas, kelompok ataupun jurusan/program studi lebih pada upaya untuk memperjuangkan nilai-nilai, status sosial, kekuasaan dan berbagai sumberdaya yang langkah dengan cara melemahkan, merusak ataupun menghancurkan pihak lawan. Hal ini tampak dalam setiap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa, selain berdampak adanya korban jiwa juga terjadinya pengrusakkan pada sarana dan prasarana seperti gedung kuliah, sekretariat kemahasiswaan dan fasilitas-fasilitas rutin mahasiswa.

Konflik antar mahasiswa khususnya di kampus Universitas Hasanuddin pemicunya terkadang kurang jelas bahkan hanya berupa isu, kemudian meningkat menjadi aksi saling tuding menuding di antara dua kelompok mahasiswa hingga akhirnya berujung pada tindak kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara dari informan (AWL,16 mei 2013) menyebutkan:

“persoalannya adalah kadang-kadang dimulai dari persoalan personal atau pribadi kemudian melibatkan etnisitas, golongan dan institusi baik jurusan, kelompok, maupun fakultas. Di samping itu, ikatan pertemanan dalam satu kelompok turut mewarnai aksi kolektifitas sehingga masalah personal tersebut menjadi masalah besar”.

Pandangan tersebut di atas didukung oleh kenyataan bahwa terkadang tawuran mahasiswa diawali oleh persoalan sepele, seperti rasa ketersinggungan, pemukulan, disepelihkan oleh kelompok tertentu dan bahkan karena persoalan *DroupOut* (DO). Di kampus Universitas Hasanuddin yakni fakultas teknik mereka melarang mahasiswa baru untuk ikut dalam tawuran. Seperti yang di katakan oleh YYT:

“kenapa kita tidak kasih maju Maba dalam perang ta to yang pertama itu karena mereka tidak tau apa-apa, dan belum pi banyak dia tau didalam, kemudian yang kedua tanggungannya berat karena istilahnya belum pi DO empat semester kita sudah kasih maju me, itu je pertimbangannya anak-anak”.(wawancara 2 mei 2013).

Kemudian disusul oleh AGL:

“tidak ada perintah langsung dari jendral perang dan memang sudah seperti itu kesepakatan atau kulturenya kita di dalam seperti itu”.(wawancara 6 mei 2013).

Jadi anggapan terhadap fakultas teknik selama ini bahwa senior-senior mereka yang menyuruh maba melempar pada saat terjadi tawuran tidaklah benar. Tapi bukan berarti maba tidak diberi tugas saat tawuran terjadi, mereka di suruh mengumpulkan batu dan mengambil air minum.

Lembaga kemahasiswaan yang kental dengan semangat pengkaderan telah menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan sebagai wujud mengepresikan peran dan fungsi mahasiswa dalam konteks pemberdayaan potensi mahasiswa. Realitas dilembaga kemahasiswaan bahwa pengkaderan menggunakan konsep yang beragam. Bahkan dalam setiap penerimaan mahasiswa baru sering ditemukan berbagai dokmatis

dilakukan kelompok senior yang berdampak pada munculnya rasa lebih, kebencian, rasa perlawanan, terhadap kelompok-kelompok lainnya apakah berbeda fakultas, jurusan bahkan dendam lama yang terus dipertahankan.

Pengkaderan tingkat fakultas juga sangat beresiko untuk terjadinya konflik. Karena tiap fakultas masing-masing mau menunjukkan bahwa fakultas merekalah yang terbaik diantara fakultas lain. Apalagi fakultas teknik mereka merasa bahwa fakultas merekalah yang paling berkuasa di kampus. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap pengkaderan tingkat fakultas terutama fakultas isipol dan fakultas teknik, senior-senior mereka biasa membuat “yel-yel” seperti siapa musuh mu? Kemudian maba menjawab anak teknik, begitu pula sebaliknya. (Agly, wawancara 8 Mei 2013).

Dari penjelasan para informan diatas dapat disimpulkan bahwa realitas konflik yang berkepanjangan antar mahasiswa khususnya mahasiswa fakultas teknik dan fisipol sebenarnya sudah lama terjadi sebelum kampus Universitas Hasanuddin masih di Baraya. Tetapi puncaknya yang sangat besar adalah pada tahun 1992 dan dari situlah mulai muncul konflik-konflik besar antar mahasiswa, konflik yang terjadi antar mahasiswa teknik dan fisipol dapat diakibatkan karena dendam lama karena pada kejadian 1992 Lecture Teater (LT) 1 teknik terbakar dan di teknik di kenal dengan peristiwa “Black September”. Selanjutnya faktor penyebab sehingga terjadi konflik antar mahasiswa biasanya adalah masalah-masalah sepele seperti: ceweknya anak teknik di ganggu, ada

yang di pukul, dll. Walaupun penyebabnya masih berupa isu tetapi karena sudah membawa nama fakultas akhirnya senior-senior sudah tidak dapat mengendalikan diri. Kemudian apabila ada salah satu pihak yang kalah maka itu akan dilanjutkan esok harinya.

Akan tetapi mahasiswa yang di DO baik di fakultas teknik maupun di fisipol tidak ada sangkut pautnya dengan tawuran yang terjadi di kampus. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Kasubag Akademik fakultas teknik:

*“mahasiswa yang di DO hanya menyangkut masalah akademik saja, misalnya sks nya kurang atau mengundurkan diri. Kalau dalam kasus tawuran rata-rata mahasiswa hanya diskorsing satu semester dan itu wewenang dari pihak Universitas bukan dari pihak fakultas. Berbeda dalam hal binaakrab/pengkaderan mahasiswa diberi skorsing dua semester seperti dalam kasus pengkaderan jurusan sipil yang diskors bisa mencapai dua puluh orang (pengurus himpunan dan mahasiswa baru). Maba diskors karena melanggar peraturan akademik yang telah melarang mahasiswa baru untuk ikut dalam pengkaderan, karena faktor pengkaderan juga yang membuat jurusan geologi dipindahkan tempat kuliahnya di Baraya dan sebelas orang diskorsing”.
(wawancara 23 mei 2013).*

Senada dengan yang dikatakan oleh bapak kasubag akademik fakultas teknik pak Basir anggota komdis fakultas fisipol mengatakan:

“mahasiswa yang di DO tidak ada hubungannya dengan tawuran karena itu tawuran antar fakultas jadi diserahkan pada komdis Universitas, seandainya itu tawuran terjadi antar mahasiswa fisipol pasti diserahkan pada komdis fakultas jadi komdis fakultas yang selesaikan. Kalau mahasiswa yang di DO itu karena sks nya tidak mencukupi selama empat semester karena ada peraturan akademik dan disitu sudah tertulis jenis-jenis pelanggaran serta sanksi nya”.(wawancara 22 mei 2013).

Dalam hal tawuran media masa juga mempunyai peran yang berdampak negatif untuk citra kampus dan para alumnninya. Semua informan yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa:

“itu media massa terlalu lebay karena hanya tawuran nya mahasiswa yang diekspos dan prestasi mahasiswa jarang diekspos. Dan itu media massa biasa membuat berita yang tidak sesuai dengan kejadian yang ada di lapangan (melebih-lebihkan). Karena itu sangat berdampak pada alumni, kampus, serta mahasiswa yang masih kuliah karena anggapan orang-orang di luar Sulawesi menganggap bahwa alumni unhas adalah “jago tawuran”.

Dari media masa tersebutlah sehingga ada orang-orang yang tidak ingin melanjutkan kuliahnya di kampus Universitas Hasanuddin karena mereka berpikir bahwa mahasiswa di kampus Unhas kerjanya hanya tawuran saja. Bukan hanya itu saja, contoh: apabila ada mahasiswa Unhas yang pergi studi banding di luar Sulawesi terutama di pulau Jawa, orang-orang disana bertanya dari kampus mana? Kemudian teman-teman menjawab dari Unhas, lalu orang-orang langsung menjawab: ooo kampus yang selalu tawuran ya?.

Dari contoh diatas dapat disimpulkan bahwa media masa membawa dampak negatif bagi para mahasiswa Unhas dan alumnninya. Media massa melakukan hal tersebut agar berita mereka laku, seperti yang di katakan oleh Taufik kurahman:

“media sangat gencar ketika ada konflik antar mahasiswa tapi media jarang mengekspos prestasi-prestasi mahasiswa. Dia lebih cenderung mengekspos konflik karena jualannya ke publik itu lebih laku ketimbang berita prestasi kalau untuk konsumsi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Makassar karena media di Makassar itu koresponden yang setiap masuk beritanya baru dikasih uang kemudian kalau beritanya tidak bisa bersaing

dengan berita-berita di daerah lain dia tidak dibayar”.(wawancara 30 april 2013).

Jadi sebaiknya mahasiswa fisipol dan mahasiswa fakultas teknik melakukan hal-hal seperti yang dikatakan oleh beberapa informan peneliti dari fakultas teknik dan fisipol:

WRN (teknik) mengatakan:

“lakukan KKN bersama antara sosspol dan teknik, sebenarnya kalau di kampus, sospol dan teknik tidak juga bermusuhan sekali kalau kita membangun komunikasi yang baik karena sebenarnya itu permasalahannya sospol sama teknik bukan permasalahan personal itu, permasalahan komunitas je, kalau pribadi tidak sampe dimusuhi sampe bagaimana sekali je anak sospol”.(wawancara 11 mei 2013).

USA (fisipol) mengatakan:

“solusinya ini saya pikir harus berawal dari diri sendiri (kesadaran pribadi) karena apa manfaat yang didapat pada saat konflik itu selesai? Tdak ada manfaat yang didapat malahan merugikan tapi saya nda tau dengan orang lain itu konflik bermanfaat atau tidak untuk mereka dan saya pikir itu hanya masalah konflik identitas”.(wawancara 13 mei 2013).

SYWL (teknik) mangatakan:

“Yang pertama itu singkirkan dulu kepentingan-kepentingan individu dalam hal ini orang-orang di atas, masalah tawuran kan masalah proyek tidak bisa di pungkiri itu mungkin yang pertama. Kemudian harus ada lembaga kemahasiswaan di tingkat Universitas supaya bisa ini mengakomodir permasalahan-permasalahan di tingkat fakultas, sama itu perjelas juga mekanisme peradilannya di komdis karena mengambil orang saja dari lokasi kejadian tanpa ada tindakan lebih lanjut apakah dia yang memprovokatori atau bukan, kan itu harus diperjelas seperti teman-teman ku yang kena kan itu sebenarnya orang-orang yang tidak tau apa-apa. karena rata-rata anak pengurus lembaga disini tidak pernah menginginkan adanya tawuran, sekali lagi tawuran itu dipicu oleh provokator-provokator kampus yang punya kepentingan. Inikan permasalahan intensitas pertemuan je seandainya kalau sering je ketemu ini teman-teman yang di sospol sama di teknik dan semua mahasiswa (tiap-tiap fakultas) tapi masalahnya lembaga kemahasiswaan nya kita cuman sampe di tingkatan BEM fakultas saja tidak ada tingkatan Universitas

seandainya ada lembaga mahasiswa universitas artinya ada forum silaturahmi".(wawancara 10 mei 2013).

YYT (fisipol) mengatakan:

"Kalau saya mungkin lewat kekerabatan jadi itu senioritas-senioritas yang seperti itu d hilangkan".(wawancara 2 mei 2013).

B. Realitas konflik

Konflik sosial dalam bentuk tawuran baik pelajar, mahasiswa dan kelompok masyarakat telah mewarnai perjalanan sejarah di Indonesia. Demikian halnya yang terjadi di Makassar, khususnya tawuran mahasiswa yang dilakukan antar kelompok mahasiswa yang berujung pada tindakan kekerasan. Fenomena sosial tersebut, tampaknya mengalami perkembangan, terutama memasuki dekade tahun 1990-an. Berdasarkan data bahwa kurun waktu tahun 1990 hingga 2007, terjadi peningkatan tawuran mahasiswa baik dilakukan antar kelompok organisasi, fakultas, antar perguruan tinggi dan bahkan antar etnis mahasiswa yang semuanya berakhir dengan tindakan kekerasan. Peristiwa tersebut dapat digambarkan secara sistematis dan kronologis berdasarkan peristiwa secara periodik.

Contoh kasus: pada tahun 1992 terjadi tawuran di kampus Universitas Hasanuddin antar fakultas Isipol dan fakultas Teknik yang dalam tawuran tersebut, tidak sedikit mahasiswa yang menjadi korban akibat terkena lemparan batu, dan desingan busur tajam.

Realitas konflik berkepanjangan yang terjadi antar mahasiswa di kampus universitas hasanuddin sebenarnya telah lama terjadi. Namun

puncak terbesar dari konflik tersebut adalah pada tahun 1992 yang dimana pada saat itu Lecture Teater (LT) fakultas teknik terbakar dan himpunan mahasiswa di fisipol juga di bakar oleh mahasiswa fakultas teknik. Itulah mengapa hingga tahun 2011 konflik masih saja terjadi di kampus universitas hasanuddin khususnya antar mahasiswa fisipol dan mahasiswa fakultas teknik, karena konflik besarnya di mulai pada tahun 1992. Dan dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di kampus universitas hasanuddin merupakan dendam lama dan sudah merupakan budaya yang di “wariskan” oleh senior-senior kepada junior.

Beberapa informan yang ditemui oleh peneliti menyampaikan pendapatnya mengenai konflik yang terjadi antara Fakultas Isipol dan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. WRN mengatakan bahwa penyebab terjadinya konflik antar mahasiswa fakultas Isipol dan mahasiswa fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dan berkepanjangan hingga sekarang adalah:

. “Kronologisnya itu berdasarkan anak teknik berawal dari pekan olahraga Universitas tahun 90_n nah disitu me mulai terjadi masalah antar dua kubu besar kan mahasiswa terbanyak di kampus UNHAS itu adalah mahasiswa Isipol dan mahasiswa Teknik dan masing-masing ingin mempunyai kekuasaan dan pada saat itu ada salah satu pihak yang kalah dan pada saat itu mulai me terjadi konflik-konflik yang sudah menjadi tradisi/budaya”.(wawancara 30 april 2013 pkl 18.20).

Kemudian disusul oleh SLD:

“Setauku itu sejarahnya semenjak orang-orang masih di Baraya maksudnya kampus teknik masih di Baraya begitu pun dengan sospol, dia itu siklusnya setiap sepuluh tahun yang saya tahu, dan dia mulai konflik besar semenjak tahun 1992 nah itu me di bilang September 92 (wawancara 14 Mei 2013).

Senada dengan SLD, INL menuturkan:

“kalau sejarah tawuran teknik sopol itu sudah lama, tapi saya kurang tau kapan, tapi yang saya tau dan yang saya baca di beberapa media pada tahun 1992 antara teknik sopol makanya itu di sebut Black September” (wawancara 1 Mei 2013).

Berbeda dengan pernyataan saudara WRN informan peneliti yang bernama RSK berpendapat bahwa realitas konflik yang berkepanjangan yang terjadi antar mahasiswa Isipol dan mahasiswa Teknik Universitas Hasanuddin adalah:

“ bukan ji sopol yang bermasalah sama anak teknik, karena fakultas hukum, sastra, ekonomi juga musuh nya fakultas teknik cuman karena sopol yang paling depan jadi selalu dikait-kaitkan jadi mau tidak mau daripada dilempari fakultas ta kita juga harus balik melempar”(wawancara 30 april 2013 pkl.10.30).

Dari pernyataan saudara WRN diatas mengatakan bahwa konflik besar yang terjadi antar mahasiswa fakultas Isipol dan mahasiswa fakultas teknik dimulai pada tahun 1992 yang dimana pada kejadian tersebut Lecture Teater (LT) fakultas teknik terbakar. Kemudian konflik antar mahasiswa berlanjut hingga sekarang dan tidak ditau kapan waktu nya akan terjadi konflik.

Sebenarnya konflik yang terjadi antar mahasiswa Fakultas Isipol dan Fakultas Teknik Unhas hanya terjadi di dalam kampus saja tetapi kalau di luar kampus semuanya berteman baik. Seperti yang di tuturkan oleh ARD bahwa:

“kalau menurut saya sendiri saya kurang tau awalnya bagaimana ini konflik terjadi tapi menurut ku ini bukan dendam lama antar mahasiswa sopol dan mahasiswa teknik karena kalau ini dendam lama pasti biar di luar kampus perang juga tapi buktinya saya ada teman ku anak teknik baku bae je”(wawancara 5 mei 2013 pkl 13.30)

Tawuran yang terjadi antar mahasiswa di kampus Universitas Hasanuddin hanya terjadi di dalam kampus saja. Itu di karenakan tiap fakultas harus menjaga fakultas mereka jangan sampai di hancurkan oleh fakultas lain dan faktor solidaritas yang tinggi yang membuat mahasiswa bersatu untuk melawan fakultas yang lain. Tidak seperti di kampus UMI dan kampus UNM kalau terjadi tawuran antar mahasiswa di kampus itu akan berlanjut hingga di luar kampus dan bahkan sampai menelan korban jiwa.

Tindakan kekerasan dalam bentuk tawuran mahasiswa juga dapat diartikan sebagai pelepasan ketegangan sebagai akibat dari dari perubahan sosial yang cepat dan ekstensif yang menciptakan ketidakpastian, kebimbangan, dan tekanan yang berakumulasi sehingga orang mencari kesempatan untuk melepaskannya dalam bentuk protes kekerasan dan aksi massa. Kerusuhan dan kekacauan merupakan reaksi orang kebanyakan yang sudah lama ada terhadap kesukaran dan keluhan. Sekelompok massa dengan masalah, keluhan atau harapan yang sama menjadi sadar akan kesamaan nasibnya, sehingga menimbulkan respon terhadap ketegangan yang tak terpecahkan.

Konflik mahasiswa yang terjadi di kampus Universitas Hasanuddin sudah merupakan budaya karena konflik tersebut sampai saat ini belum bisa dicari jalan keluarnya. Baik mahasiswa Fisipol maupun mahasiswa Teknik sama-sama tidak mengetahui mengapa konflik antar mahasiswa selalu terjadi di tahun ganjil. Tapi dari data lapangan yang diperoleh oleh

peneliti bahwa konflik tersebut selalu terjadi pada bulan September. Informan mengatakan kalau konflik itu sudah menjadi budaya/tradisi, karena kalau di kampus tidak terjadi tawuran mereka merasa kalau kampus itu terasa sunyi. Seperti yang dituturkan oleh AGL:

“saya tidak tahu juga itu mengapa selalu tahun ganjil tapi kalau itu konflik selalu terjadi pada bulan september karena pada saat itu adalah masa puncaknya penerimaan mahasiswa baru tapi kalau di kampus juga tidak terjadi konflik itu kampus kaya sunyi dan mengapa di bulan September karena di bulan tersebut banyak mahasiswa yang di desak untuk cepat menyelesaikan studinya dan banyak tugas menumpuk apalagi kalau di Teknik kan kuliah nya lumayan susah dan orang-orang nya juga agak lama baru selesai jadi dengan adanya tawuran di kampus itu dapat menghilangkan sejenak pikiran mahasiswa yang sedang stres”(wawancara 13 mei 2013 pkl 19.00).

Dari pernyataan AGL di atas dapat di simpulkan bahwa konflik selalu terjadi di bulan September karena pada bulan September mahasiswa merasa tertekan oleh padatnya perkuliahan dan desakan untuk segera menyelesaikan skripsi mereka. Jadi dengan adanya konflik di kampus mahasiswa dapat menghilangkan sejenak beban pikiran mereka tentang tugas akhir dan tugas-tugas lainnya. Seperti yang di katakan oleh informan peneliti yang bernama RSW:

“lihat me saja itu kalau tawuran lagi orang di kampus pasti yang paling gondrong itu di depan karena dengan begitu mereka bisa hilangkan stres nya dari tugas akhir di kampus”. (wawancara 10 mei 2013).

Dalam melihat aksi tawuran mahasiswa di Makassar khususnya di Universitas Hasanuddin ada pergerakan atau perjuangan yang distori atau “salah kaprah”. Karena mahasiswa melakukan pertemanan yang tidak positif, membela yang berlebihan tanpa memperhitungkan sebab

akibatnya. Kemudian salah satu pemicu terjadinya tawuran mahasiswa adalah adanya kelompok-kelompok yang kecewa, misalnya buntut dari kebijakan *droup out*, sebagian dari mereka menjadi provokator dan stimulan chaosnya kampus (Idris Arief dalam Harian Fajar, 21 Mei 2007) (dalam Jumadi, 2009, hal.156).

Di fakultas teknik Universitas Hasanuddin pada saat pengkaderan tingkat fakultas ada tiga yang ditanamkan terhadap mahasiswa baru yakni sonioritas, solidaritas dan loyalitas. Akan tetapi di fakultas teknik dalam hal tawuran antar mahasiswa mereka memiliki istilah tidak “menjual” yang artinya mereka tidak akan memulai kalau mereka tidak diganggu. Kemudian kalau pada saat fakultas mereka dilempari mereka tidak langsung pergi menyerang. Seperti yang di katakan oleh informan peneliti yang bernama WRN:

“Ada namanya tawuran spontanitas yang misalnya malamnya baru di pukul jadi siangnya baru pergi menyerang biasa nya spontan pas di pukul langsung menyerang, biasanya begitu. Tapi kalau yang malam terjadi biasanya ngumpul je pasti ngumpul dulu (di bicarakan dulu) kalau banyak yang tidak setuju berarti tidak jadi “naik” karena dilihat juga penyebabnya bagaimana, kecuali ada memang me yang betul-betul di pukul kemungkinan besar itu konflik akan jadi tapi kalau hanya isu-isu pasti di kumpul dulu untuk dicari kebenarannya, itu je”.(wawancara 11 mei 2013).

Kemudian disusul oleh SYWL:

“rata-rata itu mayoritas anak teknik itu spontan karena na kalah hebat itu adzan itu tiang yang dipukul, spontan orang langsung bergerak ke sumber masalah, tiba-tiba ada yang langsung komandoi disana, tapi kalau sudah ta kala pecah ada me yang komandoi di depan satu gerakan sama-sama begitu-begitu je. Spontanitas kalau yang begitu-begitu, kalau kejadiannya tiba-tiba kan biasa siang too tapi biasa nya bentukan reaksi dari kejadian-kejadian”.(wawancara 10 mei 2013).

Selanjutnya di fakultas teknik ada yang namanya mahasiswa teknik dan warga teknik. Yang dimaksud dengan warga teknik adalah mereka yang mengikuti proses pengkaderan fakultas dari awal hingga akhir. Sedangkan mahasiswa teknik adalah mereka yang sama sekali tidak mengikuti proses pengkaderan fakultas.

Contohnya: prodi pertambangan sudah memisahkan diri dari teknik karena mereka (dosen-dosen pertambangan) tidak setuju dengan adanya pengkaderan. Karena pengkaderan geologi sangat keras (berbau fisik). Yang terakhir mengikuti pengkaderan tingkat fakultas adalah angkatan 2008 tetapi angkatan 2007 prodi pertambangan sudah memisahkan diri dari teknik. Jadi prodi pertambangan membentuk PERMATA (perkumpulan mahasiswa tambang) bukan himpunan. Prodi pertambangan dikucilkan dari teknik tetapi kalau sesama angkatan mereka saling menyapa satu sama lain, dan dari sekian banyaknya anak teknik dapat diketahui siapa-siapa saja mahasiswa yang tidak ikut dalam pengkaderan fakultas.

Salah satu faktor utama yang menjadikan mahasiswa berani untuk melakukan tindak kekerasan terhadap mahasiswa lain karena pada saat pengkaderan tingkat fakultas para mahasiswa baru tersebut di doktrin oleh senior mereka bahwa kalian disini tidaklah sendiri tetapi banyak saudara-saudara kalian yang siap membantu bila kalian mengalami masalah nantinya. Karena faktor itulah yang membuat para mahasiswa baru siap melakukan apa saja yang di “perintahkan” oleh senior-seniornya. Hampir sebagian besar mahasiswa di fakultas Teknik pada saat SMA mereka

berasal dari jurusan IPA, yang dimana jurusan IPA pada saat SMA mereka selalu belajar dan belajar. Itulah tadi yang membuat mereka berani untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap mahasiswa fakultas lain karena pada saat mereka didoktrin oleh senior mereka itu sudah terbangun pola pikir yang baru bagi mahasiswa baru bahwa di kampus ini saya tidak sendiri.

Seperti yang dituturkan oleh Taufik Kurahman angkatan 2009 Fisip, dia mengatakan bahwa:

“itu anak teknik rata-rata waktu SMA nya itu jurusan IPA yang kerja nya hanya belajar terus tapi kenapa pas dia masuk di Universitas dia sering mengikiti tawuran itu karena doktrin dari senior-seniornya yang masuk pada saat mereka mengikuti pengkaderan tingkat fakultas dan untuk menunjukkan solidaritasnya terhadap fakultas nya. (wawancara 30 april 2013 pkl 14.00).

Dan di Fakultas Teknik kalau pada saat tawuran mereka memiliki jendral perang. Tapi jendral perang tersebut selalu berganti-ganti dan itu pasti angkatan tua dan itu tidak di tunjuk secara resmi, dia dapat dikatakan sebagai jendral perang karena pada saat tawuran berlangsung pasti dia yang paling gendrong, paling rewa, dan paling bersemangat. Dan kalau di teknik kalau tidak ada yang komando pasti itu tawuran tidak akan terjadi. Seperti yang dituturkan oleh SLD:

“ kalau tidak ada yang komando ini tawuran pasti tidak akan terjadi, serius, sapa me yang paling besar suara nya disitu itu me yang komando dan itu yang komando senior-senior tua terakhir angkatan 2006 dan mereka itu tidak ditunjuk dari pertama pasti selalu berganti-ganti”. Wawancara 14 mei pkl.19.30).

Berbeda dengan pernyataan SLD informan peneliti yang bernama RSK mengatakan:

“kalau di sospol itu tidak ada yang komandoi kalau mau di bilang ada yang komandoi pasti tiang yang dipukul itu yang komandoi karena kalau di pukul me itu tiang pasti berkumpul semua me orang”.(wawancara 30 april 2013 pkl 10.30).

Konflik yang terjadi di kampus Universitas Hasannudin sebenarnya tidak semua berawal dari perkelahian yang di lakukan antar mahasiswa tapi ada pihak lain yang memprovokasi agar konflik tersebut terjadi karena orang yang memprovokasi agar konflik antar mahasiswa terjadi adalah orang-orang yang memiliki keuntungan tersendiri dari konflik tersebut dan mahasiswa hanya lah di adikan “alat” untuk kepentingan mereka. Seperti yang di katakan oleh ARD:

“Nah itu me kalau saya liat kayanya ada kaum-kaum intelektual dibalik perang antar teknik dan sospol yang memang dia yang merencanakan semuanya entah itu kaum intelektual dari sospol ataupun kaum intelektual dari teknik, kalau saya dulu pernah dengar cerita dari seniorku katanya itu kalau mau perang orang itu mahasiswa sospol dan mahasiswa teknik baku kontek-kontek je”.(wawancara 1 mei 2013 pkl 15.00).

Kemudian di susul oleh KHR:

“Kaya biasa juga too begini ee rahasia sebenarnya ini na bilang seniorku itu kalau anggaplah ini ada me senior itu yang dia pertamanya pergi ke pihak rektorat gitu ee dia bilang bagaimana kalau tuntutan saya ini tidak dikabulkan itu pihak rektorat diancam bilang kalau tidak dipenuhi ini tuntutanku saya bakal kasi pecah lagi tawuran jadi itu me kalau seumpamanya tidak di setuju tuntutan nya na kasih pecah me itu bentrok”.wawancara 25 mei 2013 pkl 9.00).

Sebenarnya baik mahasiswa fisipol maupun mahasiswa fakultas teknik tidak menginginkan adanya tawuran di kampus karena itu sangat

berdampak buruk bagi para alumni dan citra Unhas sendiri. Seperti yang dikatakan oleh informan peneliti ADM:

“sebenarnya kita juga tidak menginginkan itu konflik karena itu sangat merugikan. Saya kan pengurus lembaga jadi kami semua itu pengurus lembaga disini sangat merasa di rugikan sekali tapi saya tidak tahu dengan mahasiswa yang yang di lapangan, karena saya dulu pernah adakan seminar hampir tidak ada peserta yang datang karena itu hari lagi kacau kampus”.(wawancara 10 april 2013).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terhadap aksi kekerasan yang dilakukan mahasiswa dalam bentuk tawuran mahasiswa lebih bersumber dari adanya perbedaan pandangan dan idiologi mahasiswa, perbedaan budaya, kepentingan dan nilai, deprivasi, dan bahkan kelemahan kontrol sosial. (Jumadi, 2009:157). Perbedaan pandangan dan idiologi antar mahasiswa dalam melihat fenomena sosial yang menyulut pada lahirnya tindakan kekerasan. Idiologi yang dianut oleh mahasiswa pun berbeda-beda sesuai pemahamannya. Paling tidak ada beberapa pengertian sederhana dari idiologi diantaranya adalah idiologi dalam arti penuh disebut dengan idiologi tertutup yang berisi teori tentang hakekat realitas seluruhnya yang merupakan sebuah teori metafisika, teori makna sejarah yang memuat tujuan dan norma-norma sosial tentang bagaimana suatu masyarakat harus ditata.

Pandangan dan pemihakan terhadap idiologi yang terbawa dalam aktivitas gerakan kemahasiswaan begitu erat. Idiologi yang tumbuh dalam diri mahasiswa adalah hasil dari berpikir, perbedaan hasil bacaan, diskusi dan kerangka berpikir serta akumulasi pengalaman dalam berorganisasi

dan proses perkuliahan. Pemahaman idiologi yang dangkal dan bersifat tertutup berdampak pada munculnya benih-benih perbedaan berpikir mahasiswa yang kemudian dituangkan dalam bentuk aksi-aksi fisik atau tindakan kekerasan. Perbedaan idiologi dan pandangan mahasiswa seringkali dipandang sebagai faktor pemecah dalam menyatukan sistem nilai dalam pergerakan, padahal seharusnya dijadikan potensi kekuatan untuk melakukan gerakan. (Jumadi, 2009:158)

Perbedaan budaya atau kultur mahasiswa juga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik, jika melihat kasus konflik sosial dalam bentuk tawuran mahasiswa di Makassar, yang dilakukan oleh mahasiswa dari fakultas teknik, fisipol, sastra, dan kelompok organisasi dengan program studi, menandakan tentunya perbedaan kultur dalam budaya akademiknya. (Jumadi, 2009:159)

Meskipun terdapat norma atau nilai yang terkandung dalam aturan seperti peraturan akademik dan kemahasiswaan yang ada dalam lingkungan perguruan tinggi, namun mereka memaknai aturan atau sistem nilai tersebut, sesuai dengan pemahaman dan identitas keilmuan mereka. Di samping itu, ego kelompok, fakultas, atau institusi menjadi lahan subur tumbuhnya konflik antar mahasiswa, seperti pandangan sebagian mahasiswa fakultas teknik yang menganggap fakultasnya adalah fakultas superior.

Tidak berlakunya secara efektif peraturan-peraturan akademik dan kemahasiswaan tersebut, mendorong mahasiswa untuk membuat aturan-

aturan dan tolak ukur tersendiri terhadap peraturan-peraturan tersebut, seperti yang di ungkap oleh Coleman (di kutip Jumadi, 2009:160) bahwa kelompok ini membuat tolak ukur mereka sendiri yang berbeda dengan tolak ukur kelompok lain. Mereka, mereka membuat kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat umumnya, kebudayaan yang menyimpang inilah yang dikenal sebagai kebudayaan anak muda (*young culture*). Pandangan Galtung (dikutip Jumadi, 2009,hal.160), menyebut hal ini, sebagai kekerasan budaya atau kekerasan aspek-aspek budaya yaitu ruang simbolik keberadaan yang dapat dicontohkan oleh idiologi, bahasa dan seni, ilmu empirik dan ilmu formal yang dapat dipakai untuk menjastifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung atau kekerasan struktural.

Sumber dari rasa memiliki hak tersebut adalah rasa yang mungkin telah dinikmati oleh pendahulunya, apa yang telah ia miliki di masa lalu, apa yang diberikan tradisi kepadanya, dan posisinya dalam kaitan dengan posisinya dalam kaitan dengan posisi orang atau kelompok lainnya. Sisi lainnya sebagai sumber pemicu konflik adalah terbatasnya sumber yang dibutuhkan mahasiswa, lemahnya norma yang mengikat mereka, melemahnya solidaritas kolektif atau semangat perguruan tinggi, bergeser ke semangat fakultas, kelompok, atau bahkan program studi. Begitupun bergesernya semangat bersatu dalam perbedaan.

Sisi lain dari sumber konflik kekerasan di kalangan mahasiswa adalah adanya solidaritas kelompok yang terbangun. Permusuhan yang

sudah tercipta di masa lalu sedikit saja dipicu oleh masalah-masalah sepele dapat menjadi aksi kolektif yang melibatkan berbagai kelompok, bahkan fakultas.

Perubahan sistem penerimaan mahasiswa, juga menjadi salah satu penyebab terjadi masalah konflik di kalangan mahasiswa yang dilakukan secara berlebihan menyebabkan munculnya dendam-dendam dalam dunia kemahasiswaan, yang seterusnya dilanjutkan oleh mahasiswa senior terhadap mahasiswa baru, pemberlakuan orientasi kemahasiswaan per fakultas juga telah menyebabkan tumbuh suburnya sekat-sekat fakultas satu dengan yang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa Ospek adalah bentuk lain dari upaya penciptaan masalah-masalah baru dalam konflik yang berkelanjutan dalam kemahasiswaan, terlepas dari tujuan mulia yang dijadikan dasar pelaksanaan Ospek.

Berbagai bentuk dinamika gerakan mahasiswa yang dilakukan secara sporadis sekaligus menandai suatu perubahan pola gerakan mahasiswa yang mengarah pada di mana sebelumnya, terutama di era sebelum reformasi bergerak dari sikap konflik ke arah perilaku konflik, memasuki era reformasi sebaliknya bergerak dari arah perilaku konflik menjadi sikap konflik dalam menanggapi setiap perubahan.

Sekarang ini, mahasiswa dalam menanggapi setiap perubahan, sudah sangat sedikit ditemukan dengan melakukan dialog, penyampaian aspirasi dengan santun, akan tetapi yang tampak adalah aksi demonstrasi, penolakan yang hampir setiap aksinya mengarah pada tindakan

kekerasan yang hampir setiap aksinya mengarah pada tindakan kekerasan baik verbal maupun fisik. Kebijakan tidak lagi ditanggapi dengan cara-cara akademis sebagai ciri masyarakat intelektual tetapi tidak jarang ditanggapi dengan aksi yang sporadis dengan fenomena konflik yang tidak realistis.

C. Keterlibatan Pihak Civitas Kampus Dalam Resolusi Konflik Antar Mahasiswa

Pihak-pihak civitas akademik yang terkait dalam resolusi konflik antar mahasiswa di kampus universitas hasanuddin yaitu komdis fakultas, Pembantu Dekan III, komdis universitas, dan dosen-dosen tiap fakultas. Komdis fakultas tidak memiliki peranan penting dalam resolusi konflik yang terjadi antar mahasiswa fakultas isipol dan teknik unhas, karena komdis fakultas hanya menyelesaikan masalah-masalah yang di timbulkan oleh mahasiswa fakultas isipol saja dan di proses sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku. Selain pihak-pihak civitas akademik yang terkait dalam proses penyelesaian konflik antar mahasiswa, aparat keamanan juga sangat berperan penting dalam resolusi konflik antar mahasiswa, karena apabila suasana sudah sangat genting dan para mahasiswa yang terlibat konflik sudah tidak bisa di pisahkan lagi maka aparat keamanan langsung terjun ke tempat kejadian (kampus).

Sejauh ini pihak civitas akademik sudah sangat berjasa dalam melakukan resolusi konflik antar mahasiswa. Akan tetapi pemberian sanksi terhadap pelaku tawuran di kampus semua di lakukan oleh komdis

universitas, dengan mengumpulkan bukti-bukti yang ada. Selain diselesaikan oleh pihak civitas akademik dan aparat keamanan mahasiswa juga memiliki peranan penting dalam proses penyelesaian konflik yang terjadi.

Proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh para mahasiswa, adalah dengan mengumpulkan para ketua-ketua himpunan (semua fakultas) dan mengadakan pertemuan untuk membicarakan tentang faktor penyebab dari tawuran yang terjadi. Apabila dari pertemuan tersebut tidak mendapat titik temu maka permasalahannya akan diserahkan ke komdis Universitas, tetapi sebelum diserahkan ke komdis Universitas para pengurus lembaga tersebut harus mengumpulkan bukti dan mencari tahu kembali tentang faktor penyebab dari konflik tersebut. Tetapi antar lembaga kemahasiswaan tidak ada konflik atau dendam karena mereka saling menjaga komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh SYWL:

“Yang pertama jelas mempertemukan antara lembaga-lembaga kemahasiswaan yang terlibat. Saya pernah ikut penyelesaian permasalahan konflik itu banyak kali. Pernah dengan sopol, mipa, kehutanana,dll, selalunya itu di serahkan pada komdis, kalau sesama lembaga kemahasiswaan tidak ada konflik, dan kita semua mengupayakan menyelesaikan permasalahan. Jadi, kita serahkan ke komdis untuk menyelesaikan permasalahannya. Kami hanya mengumpulkan bukti-bukti pemicu konflik dan sebagainya, selajnutnya komdis yang jalankan mekanisme persangsaan terhadap pelaku konflik dengan semua bukti yang ada. tapi untuk antar lembaga kemahasiswaan itu tidak ada konflik karena kita salingmenjaga komunikasi”.(wawancara 11 Mei 2013).

Bukan hanya mahasiswa yang berupaya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, akan tetapi pihak birokrasi maupun pihak keamanan cukup serius dalam melakukan proses penyelesaian konflik yang terjadi antar mahasiswa. Setiap aksi tawuran, maka pihak birokrasi dibantu dengan aparat keamanan turun tangan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Pada situasi tertentu, aksi kekerasan dapat ditangani dengan cepat oleh pihak birokrasi kampus maupun aparat keamanan. Namun sisi lainnya terkadang sulit untuk dikendalikan mengingat jumlah massa yang terlibat dalam tawuran sangat besar.

Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh pihak birokrasi dalam proses penyelesaian konflik adalah dengan mempertemukan pihak yang bertikai, melibatkan mahasiswa untuk menjaga keamanan dan ketentraman kampus, melakukan dialog kemahasiswaan, selain itu memberikan sanksi kepada pelaku tindak kekerasan. Bukan hanya itu saja yang dilakukan oleh aparat keamanan, akan tetapi mereka juga membantu meredakan pertikaian dan melakukan protes terhadap pelaku aksi kekerasan hingga akhirnya terdapat beberapa pelaku yang harus mendekam di dalam penjara.

Meskipun demikian besarnya upaya untuk menyelesaikan konflik sosial mahasiswa terus terjadi secara tidak realistis, rupanya mempertemukan pihak yang bertikai, melibatkan mahasiswa untuk menjaga stabilitas kampus, melakukan dialog dan memberikan sanksi terhadap pelaku menjadi kurang efektif dalam penyelesaian konflik antar

mahasiswa singga perlu dilakukan upaya menyeluruh dengan memperbaiki atmosfir akademik dan budaya akademik kampus mulai dari sistem penerimaan mahasiswa baru hingga penyelesaian studi mahasiswa. Jika atmosfir akademik dan budaya akademik terbangun dengan baik maka akan kurang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk melakukan perilaku-perilaku yang kurang realistis.

Selain itu mahasiswa yang terlibat dalam tawuran memberikan beberapa solusi guna mencegah agar konflik tidak terjadi lagi adalah dengan melakukan KKN bersama, melalui kekerabatan (istilah senior junior di hilangkan), singkirkan kepentingan-kepentingan individu (dalam hal ini orang-orang diatas), harus ada lembaga kemahasiswaan ditingkat Universitas agar dapat mengakomodir permasalahan-permasalahan ditingkat fakultas, dan pemisahan faklitas teknik.

Itulah beberapa solusi yang disarankan oleh teman-teman dari fakultas teknik dan fisipol agar konflik antar mahasiswa tidak terjadi lagi khususnya untuk mahasiswa fakultas teknik dan fakultas fisipol. Karena, setiap tawuran yang terjadi di kampus Universitas Hasanuddin yang paling sering terjadi adalah antar mahasiswa fakultas teknik dan mahasiswa fisipol.

BAB VI

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Konflik yang terjadi antar mahasiswa di kampus universitas hasanuddin diakibatkan oleh kesalah pahaman antar fakultas, ketersinggungan antar fakultas, dan adanya orang-orang “atas” yang mengambil keuntungan dari adanya konflik tersebut. Dengan adanya faktor-faktor seperti yang di sebutkan di atas maka tidak menutup kemungkinan bahwa konflik antar mahasiswa tidak terjadi. Karena konflik di kampus universitas hasanuddin sudah merupakan “budaya”.
2. Konflik berkepanjangan yang terjadi di kampus universitas hasanuddin diakibatkan karena “doktrin” senior kepada junior untuk menunjukkan kekuasaan serta fakultas merakalah yang terbaik di kampus. Kemudian kurangnya komunikasi yang baik antar fakultas serta kurangnya kegiatan seni kemahasiswaan antar fakultas yang membuat mahasiswa tidak menyadari bahwa konflik yang terjadi di kampus tidak berdampak positif baik untuk mahasiswa sendiri dan para alumni karena masing-masing fakultas lebih mementingkan ego.

3. Penyelesaian konflik di kampus pertama-tama dibicarakan dulu antar ketua-ketua HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) yang terkait. Apabila ketua-ketua HMJ tidak dapat menyelesaikan faktor penyebab konflik yang terjadi maka akan di serahkan kepada komdis universitas dengan mengumpulkan bukti-bukti terlebih dahulu. Kemudian apabila terjadi konflik di kampus dengan jumlah massa yang sangat bannyak maka pihak ciivitas kampus akan dibantu oleh satpam kampus dan aparat keamanan. Selain itu untuk mencegah kembali terjadinya konflik Rektor universitas hasanuddin melarang mahasiswa mengadakan kegiatan malam di kampus dan apabila ada mahasiswa yang kedapatan masih berada di di beri sangsi.

B. Saran

1. Tim pengajar (dosen) serta orang tua harus memberikan pengertian dan penilaian ekstra bahwa hal-hal yang seperti itu jangan dijadikan sebagai edukasi konyol dan pengalaman buruk yang seolah-olah didapatkan hanyalah kehancuran dan ketidaknyaman dalam mengejar pendidikan serta ilmu yang nantinya kita aplikasikan.
2. Mahasiswa harus lebih dekat pada upaya membantu bangsanya dengan gerakan berhadapan dengan birokrasi, sosial sebagai salah satu akibat dari adanya kebijakan seharusnya mahasiswa

mempunyai perubahan dengan gerakan moral perkembangan karakter sebagai kontrol sosial dan sebagai perubahan.

3. Pengambilan kebijakan serta keputusan tidak boleh bertindak gegabah serta tidak sepihak dalam memutuskan hal-hal seperti itu, tapi setidaknya orang-orang yang berhak memutuskan suatu sanksi dalam resiko konflik ini adalah mahasiswa yang tidak memiliki rasa akuntabilitas serta tanggung jawab secara relevan dan harus di beri sanksi dan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang di lakukan oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Harskamp van Anton. 2005. *Konflik-Konflik dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kanisius

Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Pruitt G. Dean; Rubin Z. Jeffreyy. 2011. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bernard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Saifuddin Fediyan Ahmad. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Alo Lilimeri. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

Jumadi. 2009. *Tawuran Mahasiswa: Konflik Sosial Di Makassar*. Makassar: Rayhan Intermedia

Moh. Soleh Isre. 2003. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Departemen Agama RI

Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: suatu perspektif kontemporer*. Jakarta: Erlangga

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi: Cetakan Kedelapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi:Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Skripsi:

Rahayu Ningsih, dwi indah. 2004. Skripsi: *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Cara Penyelesaian Konflik Pada Mahasiswa Yang Berkeluarga*. Universitas Muhammadiyah. Malang

Musyarrofah, lailatul. 2010. Skripsi: *Strategi Penanganan Konflik Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Madura*. Universitas Muhammadiyah. Malang

Widiasavitri, Putu Nugrahaeni. 2007. Skripsi: *Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal Pada Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Ditinjau Dari Komitmen Pada Organisasi*. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang

Muhtadi, ali. 2010. Skripsi: *Model Pembelajaran Interpersonal Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Konflik*.

Sumaryanto. 2010. Skripsi: *Manajemen Konflik Sebagai Salah Satu Solusi Dalam Pemecahan Masalah*.

Pratiwi, Indah Setyo. 2009. Skripsi: *Hubungan Antara Pengambilan Keputusan Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang

Internet:

Definisi Mahasiswa. <http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab2/2011-2-00013-PL2.pdf> diakses 10 Mei 2013

Koflik. <http://id.wikipedia.org/wiki/konflik>diakses 7 Juni 2013

Aktivitas Mahasiswa. <http://repositori.upi.edu/operator/upload/s-PPK-044009-chapture2.pdf>diakses 12 Juni 2013

Pengertian-Konflik-Menurut-Beberapa.
http://scesmansamalili.blogspot.com/2011/11/pengertian-konflik_menurut-beberapa.html diakses 20 Juni 2013

Lampiran-Lampiran

Gambar 1: tawuran mahasiswa fakultas teknik dan mahasiswa gabungan agrokompleks (sumber: nasional.news.viva.co.id /news/read/264513-cegah-bentrokan-kampus-unhas-diliburkan diakses pada tgl 26 September, pkl 16.00)



Gambar 2: tawuran mahasiswa fisipol dan mahasiswa fakultas teknik

sumber : www.toraja-cyber-news.com/umum/tawuran-lagi-dikampus

unhas (diakses pada tgl 26 September 2013 pkl 16.00).



Gambar 3: tawuran antar mahasiswa fakultas Isipol dan mahasiswa fakultas teknik

Sumber: www.metrotvnews.com/foto/detail/2013/02/26/6/1278/Tawuran-Lagi-di-Kampus-Unhas-Makassar

(diakses pada tgl 26 September pkl 16.00



Gambar 4: tawuran mahasiswa fisipol dan mahasiswa fakultas teknik

Sumber: metropolitan.inilah.com/read/detail/1796903/tawuran-mahasiswa-gedung-kampus-unhas-terbakar#UkPkwtjErxU

(diakses pada tgl 26 September, pkl 16.00)



Gambar 5: tawuran mahasiswa fisipol dan mahasiswa fakultas teknik

Sumber : store.tempo.co/foto/detail/p0103201300125/tawuran-mahasiswa-antar-fakultas-di-unhas

